



**KEBERADAAN *GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW)*
SUMBERPAKEM KECAMATAN SUMBERJAMBE
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1976-1999**

SKRIPSI

Oleh

YULI JULLAILAH

NIM. 080110301028

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER

2015



**KEBERADAAN *GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW)*
SUMBERPAKEM KECAMATAN SUMBERJAMBE
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1976-1999**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

YULI JULLAILAH

NIM. 080110301028

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER

2015



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuli Jullailah

NIM : 08011301028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul :

“Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Tahun 1976-1999” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juni 2015

Yang menyatakan,

Yuli Jullailah

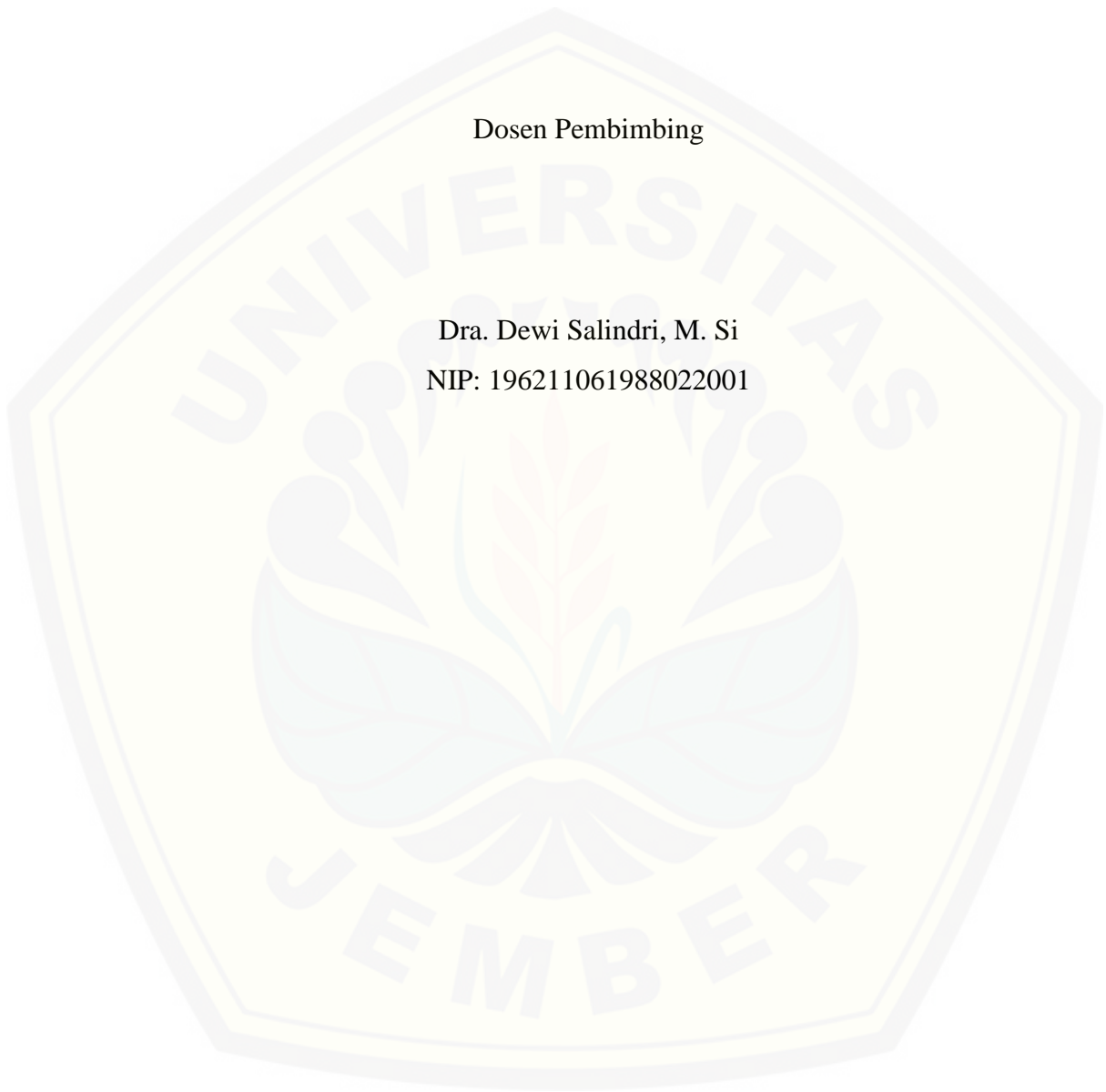
NIM : 08011301028

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Dewi Salindri, M. Si
NIP: 196211061988022001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Jember

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juni 2015

Tempat : Ruang Ujian Fakultas Sastra Universitas Jember

Ketua,

Dra. Dewi Salindri, M. Si
NIP: 196211061988022001

Anggota 1,

Drs. I G Krisnadi M. Hum
NIP: 196202281989021001

Anggota 2,

Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D
NIP: 196612211992011001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Drs. Hairus Salikin, M. Ed
NIP: 19631015198902100

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan buat :

1. Sembah sujudku kepada orang tuaku, Ayahanda Baihaki Ahmad dan Ibunda Kiptiyah yang tidak kenal lelah mendoakanku, mendukungku, dan memberikan kasih sayang yang tulus serta pengorbanannya selama ini.
2. Suamiku tercinta Muhammad Iqbal Alfarizi, terimakasih atas semangat, dukungan, motifasi, bantuan, kasih sayang dan doa karena kehadiran dan kesabaranmu membuat hatiku kuat menghadapi segala cobaan dan ujian.
3. Buah hatiku tersayang Naura Azzahratun Nabila Alfarizi, terimakasih karena kehadiranmu telah menjadi pelipur lara hati bunda, tawa dan senyummu melahirkan semangat baru dalam diri bunda.
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
5. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember yang selalu aku banggakan.
6. Masyarakat Desa Sumberpakem, sebagai kenangan kecil dari warganya yang berjuang hidup di rantau.

MOTTO

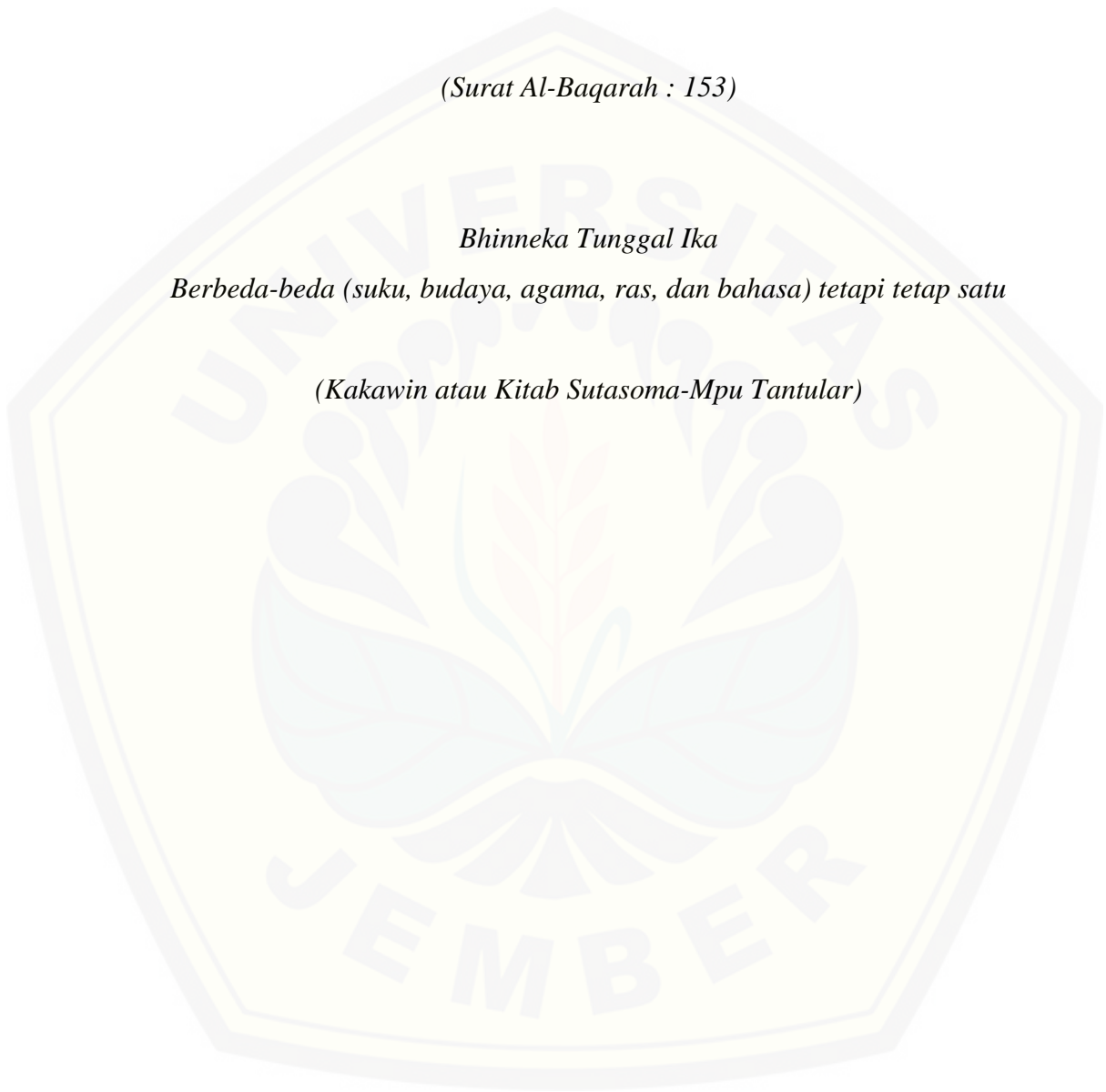
*“Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

(Surat Al-Baqarah : 153)

Bhinneka Tunggal Ika

Berbeda-beda (suku, budaya, agama, ras, dan bahasa) tetapi tetap satu

(Kakawin atau Kitab Sutasoma-Mpu Tantular)



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbi atas segala rahmat, karunia, dan hidayahNya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999*”.Skripsi ini disusun sebagai salah satu sayarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Uneversitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Drs. Hairus Salikin, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Drs. Nawiyanto, M,A., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Dra. Dewi Salindri, M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan yang begitu berarti kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. I G Krisnadi M. Hum, selaku dosen penguji I, terimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Drs. Nawiyanto, M,A, Ph.D, selaku dosen penguji II, terimakasih atas waktu dan arahan serta kesabarannya dalam memberikan masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra, khususnya Jurusan Sejarah yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh kuliah.
7. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Sastra Universitas Jember, terima kasih atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama ini.

8. Bapak dan ibu guruku mulai dari SD, SMP, dan SMA yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan ketelatenan dalam memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Seluruh pelayan jemaat GKJW Sumberpakem dan masyarakat Desa Sumberpakem yang telah banyak membantu dalam pencarian data.
10. Teman-teman jurusan Sejarah khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan semangat, dan sahabat-sahabtu: Anis Eka, Meme, Fendi (HW), Gusti, Ima, dan Nursiah yang selalu berbagi canda tawa semasa kuliah.
11. Sahabatku di PP Athoiyibah jalan Riau: Ayu, Nawang, Diana, Anis, Dian, Wulan, Rina, dan Evi terimakasih telah memberikan semangat kepadaku dan mau mendengarkan semua keluh kesahku.
12. Almamater tercinta Universitas Jember.

Dengan penuh kerendahan hati penulis senantiasa mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Jember, 30 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRAK	xvii
RINGKASAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	13
1.3.1 Tujuan	13
1.3.2 Manfaat	13
1.4 Ruang Lingkup.....	13
1.5 Tinjauan.....	14
1.6 Kerangka Teori	16
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.8 Sistematika Penulisan	20

BAB 2. LATAR BELAKANG BERDIRINYA GKJW	
SUMBERPAKEM KECAMATAN SUMBERJAMBE	22
2.1 Berdirinya Desa Sumberpakem.....	22
2.2 Demografi Desa Sumberpakem	24
2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberpakem	27
2.4 Kondisi Jemaat GKJW Sumbepaekm sebelum adanya Aketab .	34
BAB 3. Perkembangan jemaat GKJW Sumberpakem setelah tersusunnya	
Alketab	46
3.1 Kondisi Jemaat GKJW Sumberpakem setelah terususnnya	
Alketab	46
3.2 Proses Penerjemahan Alkitab Dalam Bahasa Madura	49
3.3 Respon jemaat GKJW Sumberpakem dengan tersusunnya	
Alketab	56
3.4 Dampak Adanya Alketab terhadap Kehidupan Jemaat GKJW	
Sumberpakem.....	57
BAB 4. KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR SINGKATAN

NZG	: Nederlandsche Zending Genootschap
NZV	: Nederlandsche Zending Vereniging
UZV	: Utrechtse Zending Vereniging
NGZV	: Nederlandse Gereformeerde Zending Vereniging
DZV	: Doonsgezinde Zending Vereniging
SZG	: Samenwerkende Zending Gorporaties
GKJW	: Greja Kristen Jawi Wetan
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia.

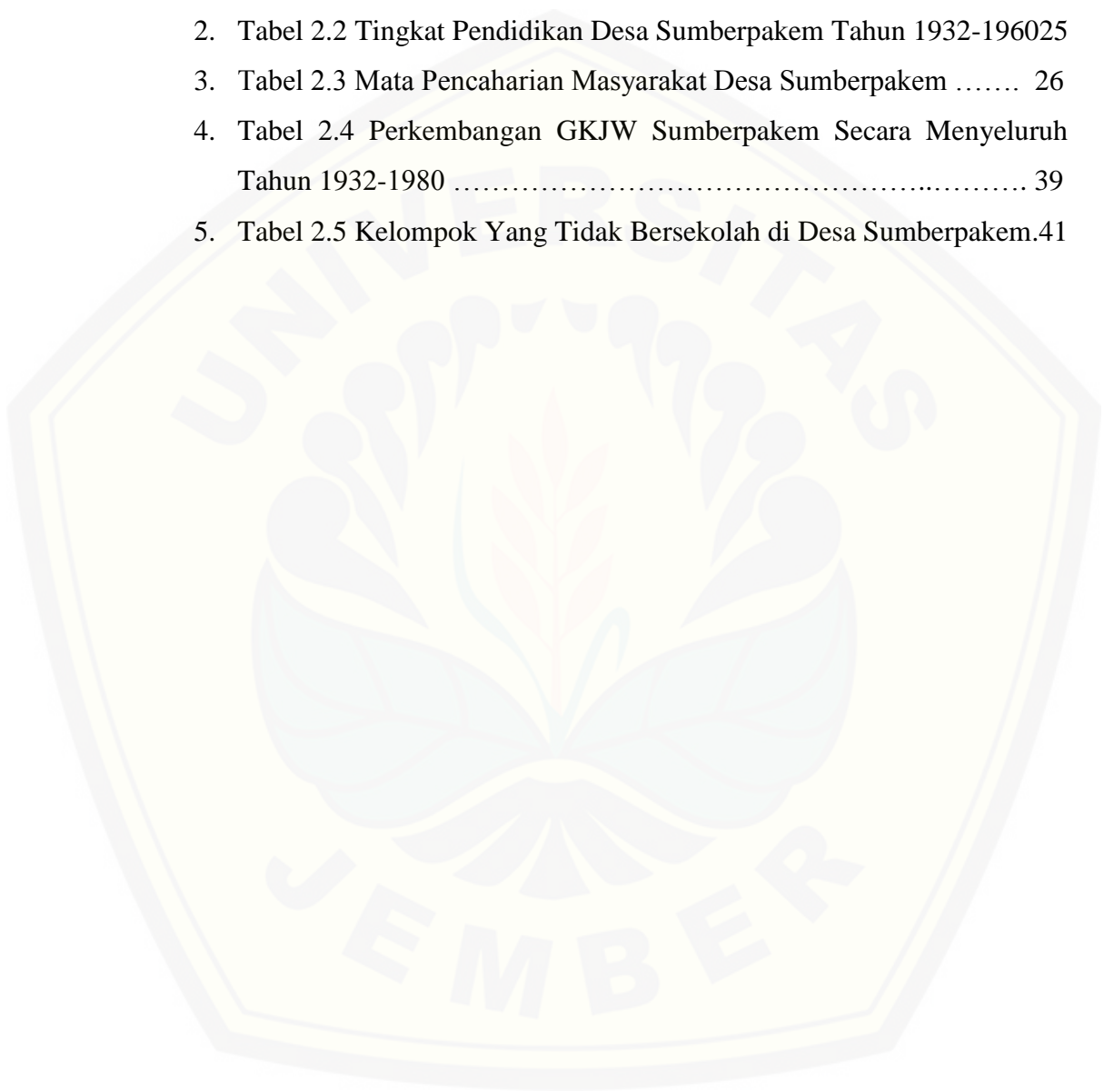
DAFTAR ISTILAH

- Animistik** : Atau animisme berasal dari bahasa latin yaitu animal yang berarti roh. Jadi kepercayaan animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh.
- Dinamistik** : Atau dinamisme. Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu Dunamos, sedangkan dalam bahasa Inggris berarti dinamik dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya kekuatan, daya atau kekuasaan.
- Revival** : Gerakan kembali kepada teks-teks yang dianggap suci yaitu Alkitab
- Pietisme** : Sebuah aliran dalam Protestanisme yang diprakarsai oleh Philip Jacob Spener pada tahun 1669 yang inti ajarannya diantara lain yang pertama, iman yang berpusat pada Alkitab bukan pada ajaran gereja. Kedua rasa berdosa, pengampunan, pertobatan, kesucian hidup, dan persekutuan sebagai sesuatu yang khas dalam kehidupan Kristiani. Ketiga pengungkapan iman secara bebas melalui nyanyian, kesaksian, dan semangat menginjili.
- Kolporteur** : Orang yang bertugas mengedarkan buku-buku bacaan Kristen kepada orang-orang Madura.
- Dokar** : Sejenis angkutan umum seperti angdes bukan taksi argo yang memakai sedan.
- Pandhalungan** : masyarakat Madura campuran, mereka telah lama tinggal dan berbaur dengan masyarakat Jawa pada umumnya.
- Merret Kandung** : Peringatan tujuh bulan sebelum bayi lahir.
- Dukun Bayi** : Seorang perempuan yang mempunyai keahlian tertentu dan atas keahlian tersebut ia diberi tugas untuk menolong dalam melahirkan. Keahliannya diperoleh secara tradisional dari dukun sebelumnya, atau bisa karena faktor

- keturunan.
- Mendhem Ari-ari : Orang Madura maupun Jawa menganggap *tamone* (ari-ari) sebagai saudara kembar dari bayi yang baru lahir.
- Coplak Bujel : Lepas tali pusarnya (usus plasenta) dari sendi usus perut
Yang biasa.
- Selamatan Selapanan : Saat umur bayi beranjak 35-40 hari.
- Molang Are : Proses aqiqoh ini biasanya dilakukan tidak harus 40 hari, namun semampu orang tersebut, karena mempunyai ketentuan jika anak laki-laki harus aqiqoh dengan menyembelih dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan hanya menyembelih satu ekor kambing.
- Toron Tana : Bayi harus menginjak jenang (makanan yang terbuat dari beras ketan). Hal ini dimaksudkan supaya bayi cepat berjalan dan cepat besar.
- Sakpengadek : Satu set busana lengkap yang dipakai wanita seperti kebaya, sandal, selendang, dll.
- Tok petto' : Tujuh hari kematian

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberpakem Tahun 1900-an 24
2. Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Desa Sumberpakem Tahun 1932-196025
3. Tabel 2.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberpakem 26
4. Tabel 2.4 Perkembangan GKJW Sumberpakem Secara Menyeluruh Tahun 1932-1980 39
5. Tabel 2.5 Kelompok Yang Tidak Bersekolah di Desa Sumberpakem.41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Surat Izin Penelitian Universitas Jember	64
Lampiran B. Surat Keterangan dan Cuplikan Wawancara	65
B.1. Surat Keterangan Wawancara Eliezer Kaeden	65
B.2. Hasil Wawancara dengan Eliezer Kaeden	66
B.3. Surat Keterangan Wawancara Estowinarno	68
B.4. Hasil Wawancara dengan Estowinarno	69
B.5. Surat Keterangan Wawancara Fajar Wicaksono	71
B.6. Hasil wawancara dengan Fajar Wicaksono	72
B.7. Surat Keterangan Wawancara Khatinah	73
B.8. Hasil wawancara dengan Khatinah	74
B.9. Surat Keterangan Wawancara Mashuri	75
B.10. Hasil Wawancara dengan Mashuri	76
B.11. Surat Keterangan Wawancara Saodah	77
B.12. Hasil Wawancara dengan Saodah	78
B.13. Surat Keterangan Wawancara Totok	79
B.14. Hasil Wawancara dengan Totok	80
Lampiran C. Gambar Peta Lokasi GKJW Sumberpakem	81
Lampiran D. Foto-foto GKJW Sumberpakem	82

ABSTRACT

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem is a church located in the village of Sumberpakem subdistrict of Jember Regency Sumberjambe official standing since the days of the colonial Government of the Netherlands to be exact on July 23, 1882. The background of the writing of this thesis is the uniqueness that is owned by the EAST Sumberpakem. The church stands in the middle of the life of the community the actual famous madurese fanatic and tends towards an antipathy to the new school as a Christian. But it is precisely the unique thing with such condition, the EAST Sumberpakem can grow and develop as well as being one of the colors of the life in the village of Sumberpakem.

The writing of this thesis aims to find out the whereabouts of Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem subdistrict of Jember Regency Sumberjambe from 1976-1999, as well as explains various important events that occurred in the span of time. As for the problems that will be discussed in this thesis are (1) how is the Church of the GKJW Sumberpakem before the enactment of Alketab, (2) what factors caused the newly created Alketab in 1976-1999, (3) what is the impact of having organized and carried out Alketab in the EAST Sumberpakem.

This thesis writing method of history. Data obtained in two ways, first through direct interviews with competent resource person among them Pastor Eliezer Kaeden and several residents of the GKJW Church Sumberpakem. Data supporting the problem with interpretation using facts of history, and then do appropriate writing problems that have been formulated and the goals will be achieved, so this thesis is

From research and interviews conducted with several people, Then obtained the following results: (1) the State of the Church of the GKJW Sumberpakem before publication of Alketab very little amount and a growing number of congregations tend to be fixed and does not show a significant increase every year. (2) factor that lead to new Alketab composed in the period 1976-1999 was constrained on the process of interpreting from the Netherlands into the language of Madura who need a process that is quite complicated and time consuming that not a moment. (3) the impact after Alketab compiled and published in the GKJW Sumberpakem looks at the increasing number of churches who attended religious events in the GKJW Sumberpakem. This is because the Gospel being used in the religious language of Madura is the Gospel, the language used by the majority of the churches of the GKJW Sumberpakem.

Keywords: GKJW Sumberpakem, Madurese, Alketab.

ABSTRAK

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem merupakan sebuah gereja yang terletak di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang resmi berdiri sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda tepatnya pada tanggal 23 Juli 1882. Latar belakang dari penulisan skripsi ini adalah keunikan yang dimiliki oleh GKJW Sumberpakem. Gereja ini berdiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku Madura yang sebenarnya terkenal fanatik dan cenderung antipati terhadap suatu ajaran baru seperti Kristen. Tapi justru uniknya dengan kondisi yang demikian, GKJW Sumberpakem dapat tumbuh dan berkembang serta menjadi salah satu warna kehidupan di Desa Sumberpakem.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dari tahun 1976-1999, serta menjelaskan berbagai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada rentang waktu tersebut. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana jemaat GKJW Sumberpakem sebelum diberlakukannya Alketab, (2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Alketab baru dibuat pada tahun 1976-1999, (3) Apa dampak setelah disusun dan diterbitkannya Alketab di GKJW Sumberpakem.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah. Data diperoleh dengan dua cara, yang pertama yaitu melalui wawancara langsung dengan narasumber yang kompeten diantaranya Pendeta Eliezer Kaeden dan beberapa warga jemaat GKJW Sumberpakem. Data yang mendukung permasalahan diolah dengan penafsiran menggunakan fakta-fakta sejarah, kemudian dilakukan penulisan sesuai permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang akan dicapai, sehingga terwujudlah skripsi ini.

Dari penelitian serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa tokoh, maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) keadaan jemaat GKJW Sumberpakem sebelum diterbitkannya *Alketab* jumlahnya sangat sedikit dan pertumbuhan jumlah jemaat cenderung tetap dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan tiap tahunnya. (2) faktor-faktor yang menyebabkan *Alketab* baru tersusun pada periode 1976 – 1999 adalah terkendala pada proses alih bahasa dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Madura yang membutuhkan proses yang cukup rumit dan memakan waktu yang tidak sebentar. (3) dampak setelah disusun dan diterbitkan *Alketab* di GKJW Sumberpakem terlihat pada peningkatan jumlah jemaat yang menghadiri acara keagamaan di GKJW Sumberpakem. Hal ini dikarenakan Injil yang digunakan dalam acara keagamaan tersebut adalah Injil berbahasa Madura, bahasa yang dipakai oleh mayoritas jemaat GKJW Sumberpakem.

Kata Kunci: GKJW Sumberpakem, Suku Madura, *Alketab*.

RINGKASAN

Gereja merupakan tempat ibadah bagi umat Kristen. Secara etimologis kata gereja berasal dari bahasa Portugis “*Igreja*” yang artinya Rumah Tuhan. Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Masuknya kekristenan di Desa Sumberpakem tidak dapat dilepaskan dari gairah pekabaran Injil pada abad ke-19 oleh orang-orang Kristen Belanda yang dijiwai oleh semangat revival atau pietisme. Pihak yang melakukan pekabaran Injil Belanda atau NZG (*Nederlandsche Zending Genootschap*). Beberapa zending lainnya keluar dan mendirikan lembaga-lembaga zending lainnya, sehingga lahirlah beberapa lembaga zending. Banyaknya lembaga pekabaran Injil mendodong pemerintah Hindia-Belanda mengadakan pembagian wilayah pelayanan para zending, dan masing-masing lembaga mendapat satu wilayah dan salah satunya menetap di wilayah Desa Sumberpakem yaitu Ds Van Der Spiegel. Kedatangannya di Desa Sumberpakem memang dikhususkan untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

Masyarakat Desa Sumberpakem didominasi oleh suku Madura dan sedikit etnis Jawa. Sehingga corak kehidupan yang lebih terasa adalah corak kehidupan khas Madura. Potret kehidupan sosial komunitas Madura Kristen adalah kehidupan yang inklusif, yang ditandai dengan keterbukaan dengan lingkungan di sekitarnya. Rasa toleransi dalam jiwa mereka begitu tinggi bahkan terhadap ajaran baru seperti ajaran Kristen. Meskipun rasa fanatik tetap ada dalam diri mereka namun rasa simpati dan toleran terhadap kedatangan ajaran Kristen membuat ego dan fanatisme keagamaan sedikit bisa dikesampingkan. Berawal dari rasa toleransi yang tinggi dari masyarakat asli Desa Sumberpakem inilah ajaran agama Kristen dapat tumbuh subur di daerah Sumberpakem dan sekitarnya. Dari sinilah komunitas Madura Kristen di Desa Sumberpakem dapat melestarikan keberadaan GKJW Sumberpakem di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beraneka ragam suku, budaya, dan agama. Hal tersebut tercermin dari semboyan “ Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Keanekaragaman tersebut diperoleh dari luasnya negara Indonesia. Luas wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, karena itulah Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia.¹ Diantara suku-suku bangsa di Indonesia ada yang terdiri dari puluhan juta jiwa yang dalam 1991 diperkirakan berjumlah sekitar 60 juta jiwa. ² Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau, membuat Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.³ Diantara 17.508 pulau tersebut, terdapat 5 pulau besar, yaitu (Kalimantan, Sumatra, Jawa, Papua dan Sulawesi) dan ribuan pulau kecil. Kelima pulau tersebut merupakan pulau-pulau besar yang banyak ditempati oleh penduduk Indonesia, tetapi dari kelima pulau tersebut Pulau Jawa merupakan pulau yang

¹ ”Indonesia. (<http://www.indonesia.bg/indonesia/index.html>, diakses tanggal 5 April 2014)

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi , Pokok-pokok Etnografi II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 4.

³ “geografi Indonesia”. ([http:// indonesia, go.id. sekilas indonesia geografi indonesia](http://indonesia.go.id.sekilasindonesia/geografiindonesia). Diakses tanggal 5 April 2014)

paling padat penduduknya. Secara administratif, pulau ini awalnya terdiri atas lima provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan, Jawa Timur, namun setelah pembentukan Propinsi Banten pada tanggal 18 November 2000, maka pulau ini menjadi enam provinsi.⁴ Sebagian besar wilayah pulau ini dihuni oleh tiga etnik yaitu etnik Jawa yang menempati daerah-daerah yang berada di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur. Etnik Sunda sebagian besar menempati Jawa Barat, sedangkan etnik Madura sebagian besar menempati kawasan Jawa Timur khususnya daerah tapal kuda.⁵ Berbagai etnik dan sub etnik yang menghuni di kawasan Jawa sebagian besar beragama Islam. Namun, diantara mereka sebelum menganut agama Islam maupun agama yang lainnya seperti Nasrani, Hindu dan Budha mereka telah menganut agama asli Indonesia yang bersifat animistik⁶ dan dinamistik.⁷

Lima agama tersebut tentunya mempunyai masing-masing tempat ibadah seperti Islam bertempat di masjid, Kristen Protestan dan Kristen Katolik di gereja, Hindu dengan pura, dan Budha dengan kuil. Dilihat dari tempat ibadah, yang memiliki persamaan adalah Kristen Katolik dengan Kristen Protestan yaitu gereja. Gereja yang artinya Rumah Tuhan. Menurut W.L Helwing gereja tidaklah bersifat sebagai perkumpulan rahasia yang beranggotakan para suci saja, melainkan

⁴ Enam propinsi meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur dan Banten. Lihat pula dalam buku Hefner, Robert (1997). Java Singapore: Priplus Editios.hlm.58.

⁵ Wilayah tapal kuda meliputi Surabaya, Probolinggo, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, dan Situbondo.

⁶ Kata animistik atau animisme berasal dari bahasa latin yaitu animal yang berarti roh. Jadi kepercayaan animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh. Kehidupan animistik yang masih ada sampai sekarang adalah kehidupan suku Dayak pada pedalaman Pulau Kalimantan. Lihat di "Punden Berundak". (<http://www.wacana> nusantara. Punden Berundak. Html. diakses tanggal 6 Mei 2014)

⁷ Dinamistik berasal dari kata dinamisme. Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu Dunamos, sedangkan dalam bahasa Inggris berarti dinamik dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya kekuatan, daya atau kekuasaan. Jadi definisi dari dinamistik berarti tentang kepercayaan terhadap benda-benda sekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Peninggalan yang masih terdapat di Indonesia adalah Gunung Padang Jawa Barat berupa Punden Berundak terdiri dari susunan balok batu yang tertata rapi menjulang ke atas yang digunakan sebagai tempat pemujaan pada masa tersebut. Lihat di (<http://www>. Wacana nusantara.org. Punden Berundak.html. diakses tanggal 6 Mei 2014)

merupakan masalah bagi semua orang, gereja adalah wahyu dalam arti kata sepenuhnya.⁸

Bahasan tentang gereja tidak lepas dari sejarah berdirinya gereja bahwa setiap manusia ingin mengenal asal usulnya. Dalam hal ini, tidak hanya sekedar ingin mengetahui hal yang masuk akal, melainkan yang bersifat misteri juga ingin diketahuinya. Manusia tahu bahwa pengetahuan tentang masa permulaan penting sekali bagi kelanjutan hidup rohaninya. Hal ini disebabkan karena masa permulaan suatu masyarakat merupakan masa penentu yang mendasar. Pada saat itu pula unsur-unsur dasar mulai terbentuk serta dasar-dasar itulah yang menuntun manusia menjadi lebih mengetahui yang terbaik bagi perkembangan rohaninya.⁹

Setiap agama yang masuk ke Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri baik metode maupun strategi penyebaran masing-masing agama yang telah masuk dan saat ini berada di Indonesia. Selain itu masuknya setiap agama ke Indonesia memiliki sejarah seperti halnya agama Kristen yang masuk ke Jawa Timur sampai ke Sumberjambe Kabupaten Jember yang juga memiliki sejarah tersendiri yang tidak bisa dilepaskan oleh pekabaran injil sebagai awal masuk agama Kristen ke negara Indonesia yang dibawa orang-orang Eropa dan salah satunya oleh bangsa Portugis. Ketika Agama Kristen Katolik Roma masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa Portugis khususnya di Pulau Flores. Kedatangan bangsa Portugis di Pulau Flores yang awalnya bertujuan untuk melakukan perdagangan rempah-rempah yang dilakukan bersamaan dengan menjalin persahabatan dengan warga Flores sekaligus menyebarkan agama Kristen Katolik di Flores, Solor dan Maluku. Ketika agama Kristen Katolik Roma datang ke Jawa, agama ini kurang berkembang karena Pulau Jawa lebih didominasi oleh orang-orang Belanda,¹⁰ artinya sepanjang bangsa Portugis di Indonesia tidak ada berita

⁸ W.L Helwig, *Sejarah Gereja Kristus Jilid 2*, (Kanisius Yogyakarta: PT Tiara Wacana Jogja, 2003), hlm. 162.

⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁰ Van den End, *Ragi Cerita Sejarah Gereja Indonesia*, (Jakarta: BPK,1982), hlm.29.

tentang perkembangan agama Kristen Katolik di Jawa, kecuali berita bahwa pernah ada usaha penginjilan di Panarukan (Jawa Timur) yang kemudian lenyap sekitar tahun 1585-1598.¹¹ Pada masa kekuasaan VOC di nusantara, penyebaran agama bukan merupakan motivasi utama namun terjadi pengiriman tenaga pendeta secara besar-besaran pada masa itu. Tercatat sebanyak 254 pendeta dan kurang lebih 800 orang untuk mengobati orang sakit dalam status pegawai VOC untuk melayani kepentingan pemeliharaan rohaniawan atas orang-orang Belanda. Peristiwa ini memberikan dampak positif terhadap munculnya gejala kekristenan di nusantara dan khususnya di Jawa. Meskipun dalam masa itu tidak ada pengaruh langsung dari pihak Belanda di bidang kehidupan rohani di Jawa yang juga kebudayaan dan kehidupan kemasyarakatan sudah mengenal datangnya agama Kristen ke nusantara. Tercatat paling tidak pada tahun 1619 terdapat jemaat Belanda di Jakarta, tahun 1633 juga terdapat jemaat Kristen Protestan di Jakarta, di Semarang juga muncul jemaat Belanda tahun 1750 dan di Surabaya tahun 1775 muncul jemaat Belanda.¹²

Pada masa pemerintahan Inggris di Indonesia masuklah pekabar-pekabar Injil dar *Nederlandsche Zending Genootschap* (NZG)¹³ dalam rangka kerjasama dengan London Missionary Society. Utusan-utusan itu tiba pada tahun 1814 yang di pimpin oleh pendeta Ds. J.C.Supper yang bekerja di Batavia (Jakarta), dan Ds.G.Bruckner di Semarang (tahun 1814). Ds.J. Kam di Maluku (tahun 1815). Ds.J.C.Supper dan Ds. G.Bruckner menaruh minat terhadap pekabaran Injil kepada orang bumi putra meski kemudian usaha mereka dihentikan karena dianggap tidak menampakkan hasil.¹⁴

Pekabaran Injil di kalangan orang Jawa di Jawa Timur dirintis oleh Johannes Emde seorang tukang jam di Surabaya pada tahun 1815, dengan cara

¹¹ Lydia Herwanto, *Pikiran dan Aksi Kyai Sadrach “ Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka*, (Yogyakarta: Mata bangsa, 2002), hlm. 7.

¹² Van den End, *op.cit.*, hlm 30.

¹³ NZG adalah lembaga pekabaran Injil yang wilayah pelayanannya di sekitar Mojowarno Jombang dan daerah lain di wilayah Jawa Timur bagian barat.

¹⁴ *Ibid.*,hlm.8.

membagikan selebaran-selebaran kitab suci dalam bahasa Jawa kepada orang yang ada di sekitarnya dan menyuruh orang Jawa yang menjadi Kristen harus meninggalkan kebudayaannya. Mereka tidak boleh memakai blangkon, tidak boleh menonton wayang, dan sebagainya. Pekabaran Injil selanjutnya di kalangan orang Jawa di Jawa Timur dilakukan oleh C.L. Coolen di Ngoro Jombang pada tahun 1835 dengan cara membuka hutan dan menjadikan sebuah pemukiman baru, siapa saja boleh tinggal di sana dan tidak ada paksaan masuk Kristen. Ia memadukan antara kekristenan dengan tradisi kejawaan. Orang yang telah menjadi Kristen oleh Coolen tidak dibaptis karena ia bukan seorang pendeta. Sebanyak tiga puluh lima anak buahnya yang dipimpin Dasimah menerima baptisan di GPI Surabaya 1843. Kelompok ini diusir oleh Coolen dan akhirnya membuka hutan di daerah Mojowarno. Kelompok orang Kristen tersebut kemudian dipimpin oleh Paulus Tosari¹⁵ Baru pada tahun 1848, Jellesma, penginjil dari NZG memulai pekerjaan di Jawa Timur dengan cara mendampingi dan mengembangkan Jemaat Kristen Jawa yang sudah ada, yang pada waktu itu dipimpin oleh Paulus Tosari di daerah Mojowarno.¹⁶ Dari Mojowarno inilah kekristenan dikalangan orang Jawa meluas sampai ke pelosok Jawa Timur. Daerah ujung timur Jawa Timur yang sebagian besar penduduknya orang Madura dan Pulau Madura merupakan wilayah pelayanan *Java Comitte*.¹⁷ *Java Comitte* adalah lembaga pekabaran Injil yang wilayah pelayanannya di daerah ujung timur Jawa Timur dan daerah Madura yang didirikan pada 19 Oktober 1854 di Amsterdam yang diprakarsai oleh Dr. J.P.Esser. Menurut *Java Comitte* penginjilan kepada orang Madura perlu dilakukan, baik kepada orang Madura yang tinggal di Pulau Madura maupun yang tinggal di daerah ujung timur Jawa Timur. Bertolak dari pemikiran tersebut maka pada tahun 1880 *Java Comitte* mengutus Dr. J.P.Esser sebagai tenaga pekabar Injil di antara orang Madura. Sebelum memulai pekerjaannya, ia terlebih dahulu

¹⁵ Gereja Kristen Jawi Wetan dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja di Indonesia, *Benih yang Tumbuh No. 7 Gereja Kristen Jawi Wetan* (Jakarta: 1976), hlm. 24-38.

¹⁶ Edy Sumartono, *Kidung di Kaki Gunung Raung, Sebuah Potret Komunitas Madura-Kristen*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 46.

¹⁷ *Java comitte* adalah lembaga pekabaran Injil yang wilayah pelayanannya di daerah ujung timur Jawa Timur dan daerah Madura.

mempelajari dan memahami bahasa Madura di Mojowarno. Setelah persiapan di Mojowarno dirasa cukup ia memulai pekerjaannya dan menetap di Bondowoso.¹⁸

Java Committe adalah pintu gerbang pemashuran Injil kepada suku Madura sehingga lahir jemaat-jemaat Madura antara lain Jemaat Sumberpakem (1882), dan Jemaat Bondowoso (1896). Wilayah pelayanan *Java Committe* ada di Slateng, Kayu Mas, Brengi, dan Pulau Kangean (timur Pulau Madura). Program *Java Committe* adalah melayani orang-orang Belanda yang mulai meninggalkan imannya. Pelayanan *Java Committe* adalah individual witness dengan melibatkan warga jemaat untuk ikut bersaksi. Pendekatan tersebut diikuti dengan sarana dan prasarana berupa brosur, pendirian gedung sekolah, pendirian gereja, pendirian balai pengobatan, dan pastori, serta pendekatan spiritual dengan mengadakan persekutuan doa, dan ibadah keluarga. Pola pelayanan *Java Committe* ini ternyata tidak jauh berbeda dengan Pelayanan yang dilakukan oleh NZG. NZG juga sebuah perkumpulan pekabaran Injil seperti *Java Committe* yang wilayah kerjanya di Jawa Timur bagian barat dan berkedudukan di Jemaat Mojowarno sebagai jemaat induk. Fakta membuktikan bahwa para pendeta utusan (*Zendingen*) dari *Java Committe* juga menjalin hubungan kerjasama yang erat dalam kegiatan operasional pelayanan dan pertemuan dengan NZG di Mojowarno.

Pendeta pertama Java Comite di Bondowoso adalah Dr. J.P Esser (Putra pendeta J.Esser) pada tahun 1880-1889 mantan Residen Timor dan sekolah kedokteran di Skotlandia. Pada bulan September 1880 Dr.J.P Esser tiba di Bondowoso dan memilih tinggal di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember. Ia mendirikan sekolah Kristen dan balai pengobatan (poliklinik) di Desa Sumberpakem yang dalam pertumbuhannya banyak mengalami kesulitan sebab orang-orang Madura hanya mau menerima pelayanan kesehatan dan pendidikan saja tetapi tidak mau mendengar kesaksian atau Pekabaran Injil Dr. J.P Esser. Pelayanannya di Desa Sumberpakem dimulai dengan membuka sebuah sekolah dasar yang tujuannya untuk memperbaiki SDM masyarakat dan memudahkan melakukan ajaran injil. Namun sekolah tersebut

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 46.

setelah berjalan lambat-laun kurang diminati oleh masyarakat sekitarnya, sehingga lambat laun rnruridnya menyusut. Diantara para murid yang mulai menyusut ada seorang murid yang rajin belajar dan patuh yang akhirnya menjadi Kristen. Murid tersebut tidak lain adalah Sadin, dan lebih populer dengan sebutan Ebing karena anak pertamanya bernama Ebing. Melalui ketekunannya Ebing yang dipercaya untuk mengenalkan karya Kristus kepada suku Madura. Mula-mula Ebing dibaptis oleh Pendeta Dr. J.P Esser pada 23 Juli 1882 dan menjadi orang Kristen pertama di kawasan itu (pada 23 Juli 1882 sebagai lahirnya Jemaat Desa Sumberpakem), dan selanjutnya pada tahun 1884 saudara-saudara Ebing juga menerima baptis yaitu Sonidin, Kaniso, Mbok Bangsa, Masora dan lain-lain. Sebelum pulang ke Nderland terlebih dahulu Pendeta Dr. J.P Esser mentabiskan Ebing menjadi pendeta. Ebing membantu Pendeta Dr. J.P Esser dalam menterjemahkan Alkitab dalam bahasa Madura (dalam bahasa Madura Alkitab disebut Alketab), dan juga membantu mengabarkan Injil ke daerah-daerah, sehingga pada tahun 1887 sudah ada 14 orang percaya kepada Kristus di Desa Sumberpakem. Ketika Pendeta Dr. J.P Esser cuti panjang ke Belanda Ebing dijadikan pemimpin komunitas Kristen di Desa Sumberpakem, bahkan Ebing diijinkan melayani sakramen dan sebagai guru pengganti di sekolahnya. Berkat jerih payahnya pada tahun 1900 jumlah orang Kristen di Desa Sumberpakem berjumlah 43 orang. Ebing juga diberi tanggung jawab untuk memelihara persekutuan Kristen yang sudah mulai terbentuk di Desa Sumberpakem bersama-sama dengan tenaga dari *Java Committe* yang tinggal di Bondowoso. Pelayanan Ebing juga rnebuahkan sekelompok orang Kristen di Slateng, timur laut dari Desa Sumberpakem. Jadi Ebing adalah pendeta pertama bumi putra yang ditabiskan secara resmi di Jawa Timur, tetapi Ebing menggunakan jabatannya sebagai pendeta jika tidak ada pendeta utusan Java Committe.¹⁹

Selain para utusan *Zending Java Committe*, Ebing juga yang membantu melayani para Zendeling di Bondowoso, Desa Sumberpakem, Slateng, dan daerah ujung timur Jawa Timur lainnya yang menjadi daerah pelayanan *Java Committe*.

¹⁹ “Sejarah GKJW Bondowoso”. (<http://gkjwbondowoso.blogspot.com/sejarah-gkjw-bondowoso.html>, diakses tanggal 9 Oktober 2012).

Terakhir ia disertai pelayanan di Slateng. Selama hampir 45 tahun Ebing dengan setia mengabarkan Injil kepada saudara-saudaranya orang Madura sampai meninggalnya pada tahun 1928. Solaiman, anak Ebing disekolahkan zending ke Seminari Depok Jawa Barat, ia lulus pada tahun 1908 dan kemudian diangkat oleh *Java Committe* menjadi Guru Injil²⁰ yang bertugas di Slateng.

Pada tahun 1905 terjadilah sebuah perjumpaan antara Van der Spiegel (pendeta utusan dari Bondowoso) dengan orang-orang Kristen Jawa yang membuka lahan hutan di daerah Lumajang. Sebagai saudara seiman antara NZG dan *Java Committe* ibarat keluarga dan saudara, saling mengunjungi. Hal inilah yang membuat NZG dan *Java Committee* digabungkannya dalam satu wadah.

Masuknya kekristenan di Desa Sumberpakem tidak dapat dilepaskan dari gairah pekabaran Injil pada abad 19 oleh orang-orang Kristen Belanda yang dijiwai oleh semangat revival²¹ atau pietisme.²² Beberapa anggota NZG keluar dan mendirikan lembaga-lembaga zending lainnya seperti NZV (*Nederlandse Zendings Vereniging*), UZV (*Utrechtse Zendings Vereniging*), NGZV (*Nederlandse Gereformeerde Zendings Vereniging*)²³ Selain lembaga-lembaga zending tersebut di atas masih banyak lembaga-lembaga zending lainnya yang melayani di wilayah Hindia Belanda seperti misalnya DZV (*Doonsgezinde Zendings Vereniging*), SZG (*Samenwerkende Zendings Gorporaties*), STG (*Sangir en Talaud Committe, Java Committe*, dan lain sebagainya. Banyaknya lembaga pekabaran Injil mendorong Pemerintah Hindia-Belanda mengadakan

²⁰ Sebuah jabatan gerejawi yang bertugas membantu pendeta.

²¹ Revival adalah gerakan kebangunan kembali. Dalam kekristenan revival adalah gerakan kembali kepada teks-teks yang dianggap suci yaitu Alkitab (back to Bible). Sebagai fundamen, tempat berpijak, sebagai titik berangkat dan juga sebagai dasar dari segala sesuatu, karena itu agama dianggap suci dan tidak bisa ada dalam sekularisasi.

²² Pietisme adalah sebuah aliran dalam Protestanisme yang diprakarsai oleh Philip Jacob Spener pada tahun 1669 yang inti ajarannya diantara lain yang pertama, iman yang berpusat pada Alkitab bukan pada ajaran gereja. Kedua rasa berdosa, pengampunan, pertobatan, kesucian hidup, dan persekutuan sebagai sesuatu yang khas dalam kehidupan kristiani. Ketiga pengungkapan iman secara bebas melalui nyanyian, kesaksian, dan semangat menginjili.

²³ Van den End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK, 1987) hlm. 247.

pembagian wilayah pelayanan para zending. Masing-masing lembaga zending mendapat satu wilayah.

Tenaga zending yang lain yang menetap di Desa Sumberpakem adalah Ds Van der Spiegel. Namun pada tahun 1902 ia menetap di Bondowoso karena ia tertarik melayani masyarakat Tionghoa di Bondowoso. Ds Van der Spiegel mendirikan gereja, sekolah, dan balai pengobatan di kota tersebut. Hasil pelayanan Ds Van der Spiegel di kalangan masyarakat Tionghoa di Bondowoso melahirkan jemaat Kristen Tionghoa yang sekarang dikenal sebagai Gereja Kristen Indonesia Bondowoso. Ia juga menerjemahkan Alkitab serta buku nyanyian ke dalam bahasa Madura baik dipergunakan di jemaat maupun di sekolah.²⁴

Setelah Ds Van der Spiegel, tenaga *Java Committe* lainnya yang melayani orang-orang Madura adalah Ds. Shelfhorst, sebelumnya ia melayani di Kepulauan Kangean. Ia mulai menetap di Bondowoso pada tahun 1932. Pada masa pelayanan Ds. Shelfhorst ada hal yang menarik yang perlu diperhatikan. *Pertama*, ia mengangkat Kaeden sebagai *kolporteur*²⁵ yang bertugas mengedarkan buku-buku bacaan Kristen kepada orang-orang Madura. Ketika Ds. Shelfhorst melayani di Kepulauan Kangean, Kaeden sudah pula terlibat dalam pelayanan Ds. Shelfhorst. *Kedua*, ia menyekolahkan Alpheus Kaeden ke Bale Wiyata²⁶ di Malang. Tenaga zending terakhir yang melayani orang-orang Madura adalah Ds. H.W. van den Berg. Ia tidak menetap di Desa Sumberpakem melainkan menetap di Jember. Pelayanannya dimulai pada tahun 1924 sampai pada kedatangan bala tentara Jepang pada tahun 1942. Pada tahun itu juga Ds. H.W. van den Berg ditangkap dan ditawan oleh Jepang.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

²⁵ Orang yang bertugas mengedarkan buku-buku bacaan Kristen kepada orang-orang Madura.

²⁶ Sekolah untuk para calon pelayan jemaat pribumi yang didirikan oleh NZG di Malang pada tahun 1925, lulusan dari sekolah tersebut sebagai *Voorgangers pendeta yang* melayani bersama-sama dengan pendeta-pendeta zending.

Selain orang-orang Madura asli, ada beberapa orang Jawa dari jemaat asuhan NZG yang terlibat dalam pelayanan diantara orang Madura seperti Nugroho dan Tartib Eprajim. Hubungan yang sangat baik antara jemaat asuhan NZG dengan jemaat asuhan *Java Committe* bisa terjadi karena ada hubungan baik antara *Java Committe* dengan NZG. Hubungan baik tersebut dirintis oleh A. Kruyt. Jr. dari NZG. Demikian juga kehadiran O. Dedecker di konferensi para pendeta dan zendeling semakin mempererat hubungan baik tersebut. Dari hubungan baik inilah, ketika jemaat-jemaat asuhan NZG dimandirikan sebagai gereja yang berbadan hukum pada 11 Desember 1931 dengan nama *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) atau Gereja Kristen Jawa Timur mereka menganggap jemaat-jemaat asuhan *Java Committe* juga tergabung dalam GKJW, walaupun sebenarnya secara resmi baru pada tahun 1940 *Java Committe* menggabungkan jemaat-jemaat asuhannya ke dalam GKJW.

Akibat perkembangan yang cukup baik usaha pekabaran Injil ini akhirnya pada tahun 1931, masyarakat Kristen di Desa Sumberpakem sudah mempunyai gereja sendiri yang berbadan hukum dengan nama GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan),²⁷ sehingga gereja ini berhak menentukan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan gereja dan jemaatnya. Hal ini ditandai bahwa tahun 1935 kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara umat Kristen dengan non Kristen, yaitu belajar membatik bersama di lingkungan GKJW Sumberpakem.²⁸

Uraian di atas adalah sebagian sejarah yang masih belum lengkap tentang komunitas Kristen di Desa Sumberpakem yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan fakta sejarah yang lebih komprehensif lagi tentang dinamika umat Kristen di Desa Sumberpakem. Melihat uraian tentang peran gereja dan para tokoh-tokohnya belum terungkap secara gamblang. Oleh sebab itu dalam penelitian ini difokuskan pada keberadaan GKJW Sumberpakem, baik perkembangan GKJW pada tahun 1976-1999 yang merupakan tahun di susunnya

²⁷ M.D.Basuki, *Tuhan Memanggil untuk Tumbuh dan Berkarya*, Seksi Pendataan Jemaat Panitia HUT ke -50 GKJW, 1981.hlm.28

²⁸ Hasil wawancara dengan H. Mashuri, Desa Sumberpakem 13 September 2013

Alketab, kondisi jemaat sebelum diterbitkannya Alketab, dan kondisi jemaat setelah diterbitkannya Alketab pada jemaat GKJW Sumberpakem dapat berkembang dimasyarakat Madura dan di Desa Sumberpakem.

Dari beberapa ulasan fakta singkat di atas maka pengembangan dan eksplorasi tentang sejarah GKJW di Desa Sumberpakem dirumuskan dengan judul penelitian “Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999.” Pada tahun tersebut kondisi GKJW Sumberpakem mengalami kemajuan, karena tahun tersebut merupakan awal disusun dan diterbitkannya Alketab.

Pengertian Agama Kristen dalam penulisan ini adalah Agama Kristen Protestan yang tergabung dalam GKJW Sumberpakem karena berada di daerah Jawa Timur sehingga disebut dengan Agama Kristen Jawi Wetan.

Secara etimologi (asal usul kata) istilah agama berasal dari kata “a” dan “gama”, “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi kata “agama” berarti tidak kacau.²⁹ Makna dari agama tersebut oleh masing-masing pemeluknya didefinisikan sebagai peraturan hidup. Hidup yang semata-mata dari Tuhan Yang Maha Esa mengatur hubungan antara manusia dan penciptanya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta beserta isinya. Secara etimologi kata gereja berasal dari bahasa Portugis “Igreja” yang artinya Rumah Tuhan.³⁰ Pendapat lain ada yang mengatakan gereja adalah rumah Allah.³¹ Gereja Kristen yang Esa tumbuh dan berdiri di Jawa Timur.³² Pada mulanya, kata itu berasal dari kata Yunani yakni *ekhalleo* yang berarti memanggil keluar dengan menekankan tujuan daripada pemanggilan keluar yakni menjadi suatu gabungan atau kumpulan orang yang mempunyai tujuan tertentu. Jadi, menurut pendapat di atas penulis menyimpulkan pengertian gereja adalah sebagai tempat orang-orang berkumpul

²⁹ Seno Herbengan S, *Pengantar Agama Kristen*, (Salatiga: Satyawacana,t.t), hlm 1.

³⁰ Van den End, *op.cit.*, hlm 7.

³¹ M. H Bolkestan, *Asas-asas Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK, 1951), hlm. 10.

³² *Ibid.*, hlm. 12.

untuk beribadah dan membentuk suatu organisasi yang sama untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Istilah keberadaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Desa Sumberpakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember mulai dari perkumpulan perorangan sampai menjadi suatu organisasi yang berbadan hukum dengan perubahan yang sangat pesat. Dalam pertumbuhannya mengalami kemajuan di berbagai bidang sosial, pendidikan dan pelayanan rohani. Kata keberadaan tersebut merupakan kata benda berasal dari kata dasar ada.³³ Jadi pengertian judul skripsi ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh GKJW Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999 untuk mewujudkan jemaat yang dewasa dan mandiri, sehingga jemaat dapat melakukan aktifitas dengan baik, dan menjadikan Alkitab sebagai pedoman dan pegangan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penulisan karya ilmiah membutuhkan adanya arah yang sesuai dengan kajian yang disajikan. Oleh sebab itu memerlukan pembatasan yang mampu membentuk tulisan secara sistematis, maka diperlukan adanya perumusan masalah yang juga berguna sebagai pedoman dalam mencari bahan-bahan penulisan yang relevan. Diantaranya:

1. Bagaimana jemaat GKJW sebelum diberlakukannya Alkitab di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Alkitab baru dibuat pada tahun 1976-1999?
3. Apa dampak setelah disusun dan diterbitkannya Alkitab di GKJW Sumberpakem?

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 4.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Seorang penulis menghasilkan suatu karya tulis yang dibuatnya, pasti memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan manfaat tersebut sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui kondisi jamaat GKJW sebelum diberlakukannya Alketab di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui penyebab dibuatnya Alketab di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tahun 1976-1991.
3. Untuk mengetahui dampak setelah diberlakukannya Alketab di GKJW Sumberpakem.

1.3.2 Manfaat

1. Memperoleh tambahan ilmu yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya komunitas Kristen dengan berbagai dinamikanya.
2. Dapat menambah khasanah penulisan sejarah lokal khususnya tentang sejarah GKJW sehingga bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang GKJW khususnya di Desa Sumberpakem.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi baik secara spasial maupun secara temporal. Dari deskripsi singkat, peneliti tertarik mengkaji tentang “Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Desa Sumberpakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999. Lingkup tempat penulisan skripsi ini adalah *Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem* yang merupakan gereja tua yang berdiri pada tahun 1882. GKJW Sumberpakem berada di Desa Sumberpakem dengan komposisi penduduk yang mayoritas suku Madura.

Lingkup temporal yang ditetapkan dalam penulisan skripsi ini adalah 1976-1999. Tahun 1976 ditetapkan sebagai tahun awal penulisan, karena pada tahun ini adalah masa awal kepemimpinan *Eliezer Kayden* sebagai pendeta di GKJW Sumberpakem mempergunakan Alketab sebagai sarana pekabaran Injil bagi orang-orang Madura. Alketab merupakan kitab Injil yang berbahasa Madura. Tahun 1999 ditetapkan sebagai batas akhir periode penulisan skripsi ini dengan pertimbangan pada tahun tersebut terjadi perkembangan yang luar biasa terhadap GKJW Sumberpakem. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah jemaat yang mengikuti kegiatan keagamaan di gereja sebagai imbas positif dari dipergunakannya Alketab dalam segala acara kegiatan keagamaan.

Objek penelitian ini adalah Jemaat GKJW di Desa Sumberpakem yang mayoritas anggotanya suku Madura, padahal di daerah asalnya suku Madura adalah pemeluk Agama Islam. Selain itu ajaran gereja telah melebur dengan tradisi Madura yang berada di Desa Sumberpakem. Meskipun jemaat gereja di Desa Sumberpakem suku Madura, namun masyarakat sekitar yang berlainan agama, sampai hari ini masih menjaga keharmonisan antar umat beragama dengan cukup baik. Hal inilah yang menjadi keunikan dari masyarakat Desa Sumberpakem sehingga dapat menjadi model toleransi beragama bagi masyarakat di daerah lain

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi tulisan sejarah tinjauan pustaka sangat dibutuhkan untuk menguraikan tentang perkembangan teoritis dari awal kemunculan teori hingga perkembangannya. Posisi kajian pustaka untuk mendasari relevansinya dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Kajian mengenai sejarah gereja di Indonesia khususnya di Jawa Timur banyak mendapat perhatian para peneliti. Untuk mengkaji keberadaan gereja penulis harus mengetahui terlebih dahulu sejarah gereja di Indonesia yang di tulis oleh Muller Krugger dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Gereja di Indonesia*. Dalam buku tersebut diceritakan awal mula masuknya agama Kristen di Indonesia

dan juga agama Kristen ke berbagai daerah di Indonesia.³⁴ Buku ini memberikan manfaat bagi penulis dari segi materi yang sama-sama membahas mengenai Gereja dan perkembangan Gereja sehingga sangat membantu dalam penulisan skripsi ini. Adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai sejarah berdirinya gereja dan perkembangannya. Perbedaan kajian ini membahas sejarah gereja di Indonesia secara global sementara penulis hanya membahas tentang sejarah GKJW Sumberpakem secara khusus.

Soegijanto Padmo (2001) dalam karya yang berjudul *Beberapa Catatan Tentang Kristenisasi di Indonesia* juga sangat membantu dalam melakukan penulisan skripsi ini. Tulisan ini bersifat makro dengan scope spasial seluruh wilayah Indonesia dengan mencakup waktu dari masa Pemerintahan Kolonial Belanda sampai pada tahun 1960-an.³⁵ Dalam kajian tersebut dibahas beberapa pokok permasalahan yang disertai penjelasan kongkrit dan faktual secara kronologis yaitu (1) mengenai masuknya kaum misionaris ke Indonesia dan sikap Pemerintah Kolonial Belanda yang antipati terhadap perkembangan dan pengaruh kegiatan misi tersebut, dengan alasan sebagai berikut (a) kegiatan misi dikalangan penduduk Hindia Belanda dapat menimbulkan gejolak, (b) sikap tersebut mencerminkan keberadaan di Negara Belanda yang anti Katholik, (c) berkembangnya kelompok atheis di Belanda berpengaruh terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda. (2) mengenai penyebaran misi dimasa pendudukan Jepang di Indonesia. Kegiatan penyebaran misi di masa ini mengalami kemacetan, karena jepang menganggap kegiatan misi dapat membahayakan kedudukannya di Indonesia. (3) mengenai perkembangan dan perjuangan kaum missionaris untuk merekrut massa dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menyebarkan misi Katholik di kawasan pribumi. Pembagian batasan waktu tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami yang dikaji. Jika tulisan Soegijanto Padmo menyajikan secara makro sejarah

³⁴ *Ibid.*, hlm. 55-60.

³⁵ Soegijanto Padmo. "Beberapa Catatan Tentang Kristenisasi di Indonesia" Dalam Artikel, Edi Setyawati dan Susanto Zuki, *Arung Samudra*, (Depok: Pusat Pendidikan Masyarakat dan Budaya, Lembaga Penelitian UI, 2001), hml.478.

gereja dengan mencakup seluruh wilayah Indonesia sementara penulis menyajikan secara mikro dengan membatasi sorotan spasial pada wilayah Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

Swasti Diyah Lestari (2004) dalam skripsinya yang berjudul *Keberadaan Gereja Katholik Santo Yusuf Jember Tahun 1927-2002*. Studi ini bersifat mikro dengan membatasi sorotan spasial pada wilayah Jember.³⁶ Karya ini sangat menonjolkan kronologi dan menyajikan fakta-fakta sejarah kegiatan misi seperti kedatangan misionaris, masa pertumbuhan gereja dan masa perkembangan gereja. Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis dari segi materi yang sama-sama membahas mengenai gereja dan perkembangan gereja sehingga sangat membantu dalam penulisan skripsi ini. Adapun perbedaannya dilihat dari segi lokasi keberadaan gereja serta adat istiadat masyarakat yang berada di sekitar gereja.

Tulisan-tulisan lain mengenai gereja yang muncul dan di jadikan referensi dan perbandingan dalam penulisan skripsi ini yaitu *Studi Kasus Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1932-1980*. Dalam karyanya dijelaskan mengenai perkembangan GKJW secara umum maupun GKJW di wilayah eks Karesidenan Besuki yang mengalami perkembangan pesat antara tahun 1965-1970.³⁷ Ini terjadi karena adanya peristiwa G 30 S PKI, peristiwa pertobatan dan baptisan, walaupun dalam perjalanannya mengalami banyak hambatan, rintangan yang harus dilalui. Semua tantangan, derita dan aniaya serta peraturan-peraturan yang menghambat pekabaran Injil adalah merupakan dinamika kehidupan Kristen di gereja. Tulisan ini dijadikan sebagai perbandingan oleh penulis karena sama-sama mengkaji mengenai keberadaan GKJW dengan lokasi yang berbeda, sehingga karya ini mampu melengkapi tulisan penulis.

³⁶ Swasti Dyan Lestari, *Keberadaan Gereja Katholik Santo Yusuf Jember Tahun 1927-2002, Skripsi (S1), (Jember: Universitas Jember, 2004)*.

³⁷ Krisniwati, *Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Ex Karesidenan Besuki Barat 1932-1980, Skripsi (S1), (Jember: Universitas Jember, 2002)*.

1.6 Kerangka Teori

Salah satu hal yang penting dalam analisis sejarah adalah adanya kerangka pemikiran tentang konsep dan teori yang akan digunakan. Penulisan sejarah dapat dikatakan ilmiah jika menggunakan teori dan metodologi.³⁸ Teori dan metodologi digunakan sebagai kerangka dan acuan untuk memahami fenomena sejarah tersebut. Penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan untuk menceritakan kejadian saja melainkan menjelaskan dan menggunakan kejadian tersebut dengan mengkaji sebab dari kondisi lingkungan dan konteks sosio kultural.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sosiologi agama. Menurut Hendropuspito sosiologi agama adalah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari nilai-nilai dan peran bagi penganutnya maupun masyarakat umum. Maksudnya agama merupakan pedoman hidup bagi penganutnya yang tidak terpisahkan dari lembaga agama sebagai sarana.³⁹ Dalam hal ini menerangkan GKJW di tengah-tengah masyarakat Desa Sumberpakem untuk memenuhi kebutuhan rohani umatnya. Bagi masyarakat luas gereja berperan untuk menciptakan keseimbangan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Pandangan Weber erat kaitannya dalam sosiologi agama membahas masalah hubungan antar berbagai keagamaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi, dikalangan masyarakat barat sejak abad ke -16 sampai sekarang. Pandangan Weber mengenai sosiologi agama adalah bahwa penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi seperti itu, tidak akan terjadi tanpa adanya dorongan moral dan agama.⁴⁰ Tujuan umat manusia adalah mengagungkan Tuhan, demikian bunyi syahadat (karedo) Calvinis, dan ini merupakan perintah yang ditujukan kepada semua orang.

³⁸ Nurhadi Sasmita, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta:Lembah Manah,2012), hml. 25.

³⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: BPK Gunung mulia,1983)

⁴⁰ Max Weber, *Sosiologi Agama: Sejarah Agama ,Dewa, Taboo, Nabi, intelektualisme, Asketitisme, Etika Religius, Seksualitas dan Seni*. (Yogyakarta: IRCiSoD), hml 178.

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Teori Motivasi bahwa teori ini merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi motivasi diantaranya adalah intensitas, arah dan ketekunan. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaan yang sekarang.

Konsep terkait dalam penulisan skripsi ini adalah Determinisme Teologi. Determinisme Teologis adalah tentang konsep Tuhan sebagai penguasa penuh terhadap apa yang diciptakan-Nya.⁴¹ Tuhan sebagai pencipta sekaligus menentukan apa yang terjadi terhadap apa ciptaannya. Semua amal dan perbuatan manusia telah ditemukan oleh Tuhan. Manusia hanya bisa berusaha, namun yang menentukan adalah Tuhan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman peristiwa yang diabadikan dalam bentuk dokumen, kaset, dan peninggalan-peninggalan masa lampau.⁴² Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran secara kritis selanjutnya menyajikan suatu tulisan sejarah hasil sintesa dan bahasa yang baik dan benar, lugas dan ilmiah agar dikomunikasikan dan mudah dipahami. Menurut Louis Gottschalk ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah sebagai berikut:

Tahap pertama, heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dan bahas tulisan. Kegiatan ini bertujuan menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia dimasa lampau yang sangat bervariasi. Jejak-jejak ini

⁴¹ Lores Bagus, *KamusFilsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 161.

⁴² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 29.

dapat berubah baik jejak-jejak historis maupun non historis. Jejak-jejak ini berisi kejadian-kejadian, benda-benda masa lampau dan bahan-bahan tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam metode ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku-buku atau literature yang sesuai dengan topik penelitian, arsip dan dokumen, surat kabar dan melalui wawancara. Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah yaitu berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap peristiwa sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari buku-buku, literatur. Sumber primer dapat diperoleh melalui wawancara (mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden) kepada orang yang berhubungan langsung dengan objek penulisan atau orang sejaman yang mengetahui tentang hal berhubungan dengan obyek penelitian tersebut. Selain itu bisa berupa arsip dan dokumen lain yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian, sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan toko-toko buku yang isinya sudah banyak mengalami interpretasi dari masing-masing penulis. Pemakaian sumber ini dapat dipergunakan sebagai perbandingan dalam menganalisis fakta-fakta sejarah. Perbandingan tersebut diambil untuk menjaga supaya tidak ada sumber yang meragukan dalam proses penulisan sejarah,⁴³ meskipun demikian sumber-sumber tersebut dapat menghasilkan suatu kebenaran yang mendekati obyektif dengan cara menilai, mengkritik dan secara seimbang diinterpretasikan dengan dilandasi analisis sehingga diperoleh penulisan yang deskriptif analisis yang mampu menjawab apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.⁴⁴

Tahap kedua, kritik sumber adalah upaya untuk menguji kredibilitas suatu sumber, sehingga dapat diketahui apakah sumber yang digunakan adalah sumber asli atau bukan. Kritik sumber dapat digunakan dengan dua langkah. Pertama, kritik ekstern yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keaslian sumber

⁴³ Soeri Soeroto, *Bacaan Sejarah* No.8, (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980), hlm. 6.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 122.

tersebut. Kedua adalah kritik intern yang dilakukan dalam upaya untuk memperoleh kredibilitas suatu sumber yaitu pernyataan yang benar-benar dapat dipercaya.

Tahap ketiga, interpretasi berupaya untuk menetapkan sejauh mana makna saling hubungan antara fakta dengan data. Hubungan antara fakta dengan data ini diharapkan dapat menunjukkan secara kronologis mengenai peristiwa yang satu dengan yang lain. Dalam melakukan interpretasi peneliti menganalisis antara fakta dan data sehingga menjadi suatu kesatuan kalimat yang jelas serta mampu mengambil kesimpulan. Dalam tulisan ini suatu kolerasi yang baik, maka diperlukan prinsip 5W+1H yaitu what untuk menanyakan apa yang terjadi, where untuk menanyakan tempat kejadian, who untuk menanyakan siapa pelaku dalam kejadian itu, when untuk menanyakan kapan peristiwa yang terjadi dan how untuk menanyakan bagaimana peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini why sangat membantu untuk mengkritisi apa yang terjadi.

Tahap keempat, historiografi bertujuan untuk menyajikan peristiwa sejarah untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penulis berusaha menyusun cerita sejarah menurut peristiwa, berdasarkan kronologi dan tema-tema tertentu menurut prinsip-prinsip kebenaran dan kemampuan imajinasi agar dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah menjadi satu rangkaian peristiwa yang masuk akal dalam mendekati kebenaran.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dalam setiap penulisan untuk memberikan gambaran umum tentang keseluruhan isi dari penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dalam setiap bab tersebut terbagi dalam beberapa sub bab. Dengan adanya sistematika penulisan ini, pembaca akan memperoleh gambaran yang jelas, terperinci dan sistematis mengenai materi yang akan disajikan oleh peneliti. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini :

Bab 1 menyajikan penjelasan Pendahuluan, menguraikan garis besar skripsi yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat

penulisan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan atau uraian singkat bab per bab.

Bab 2 menyajikan latar belakang *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang dibagi menjadi beberapa 4 (empat) sub. Pertama mengenai berdirinya Desa Sumberpakem, menggambarkan aspek lokasi dan juga asal mula terbentuknya Desa sumberpakem, kedua membahas tentang kondisi demografis Desa Sumberpakem, ketiga membahas tentang kondisi sosial budaya Desa Sumberpakem, keempat membahas tentang kondisi jemaat *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember sebelum terbitnya *Alketab*.

Bab 3 Mengupas tentang perkembangan *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember setelah terbitnya *Al ketab*. Dalam bab ini terdiri dari empat sub, diantaranya pertama membahas tentang gambaran umum daerah penelitian, kedua membahas tentang gambaran demografi Desa Sumberpakem setelah terbitnya *Alketab*, ketiga membahas tentang kondisi sosial ekonomi Desa Sumberpakem setelah terbitnya *Alketab*, keempat membahas tentang pendidikan Desa Sumberpakem, kelima membahas tentang kondisi jemaat Desa Sumberpakem setelah diberlakukannya *Alketab*.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kriteria penilaian-penilaian terhadap keberadaan gereja serta saran untuk perkembangan *Greja Kristen Jawi Wetan* (GKJW) di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember kedepan, uraian ini sekaligus menjadi penutup untuk mengakhiri penulisan sikripsi ini.

BAB 2

LATAR BELAKANG BERDIRINYA GKJW DI DESA SUMBERPAKEM

2.1 Berdirinya Desa Sumberpakem

Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Jember Jawa Timur. Untuk mencapai daerah tersebut bisa menggunakan angkutan umum ataupun dengan mobil pribadi. Bila menggunakan angkutan umum bisa diawali dari Jember atau Bondowoso. Bila perjalanan diawali dari Jember, rutenya dari terminal bis Tawang Alun naik angkutan kota atau bis kota jurusan Terminal Arjasa. Dari Arjasa menggunakan taksi⁴⁵ jurusan Kalisat, sesampai di Kalisat naik taksi jurusan Sukowono, dari Sukowono naik dokar atau mobil pick up jurusan Sumberjambe turun di depan GKJW Sumberpakem. Bila perjalanan dimulai dari Bondowoso rute perjalanannya lebih pendek. Dari terminal bis Bondowoso menggunakan taksi ke Sukowono, selanjutnya naik dokar atau pick up ke Sumberjambe, turun di depan GKJW Sumberpakem.⁴⁶

⁴⁵ Sejenis angkutan umum seperti angdes bukan taksi argo yang memakai sedan.

⁴⁶ Edy Sumartono, *Kidung di Kaki Gunung Raung, Sebuah Potret Komunitas Madura-Kristen*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 11.

Desa Sumberpakem terletak di daerah Pegunungan Ijen di Kaki Gunung Raung sebelah barat pada ketinggian sekitar 400 meter di atas permukaan laut. Tanahnya cukup subur untuk pertanian dan perkebunan. Udaranya pun cukup sejuk, selain karena di daerah pegunungan juga karena hutan di sekitarnya masih relatif luas. Sejak jaman Belanda daerah Jember dan Bondowoso termasuk Desa Sumberpakem telah dijadikan perkebunan baik untuk budidaya tanaman tembakau, kopi, dan coklat. Gudang-gudang tua yang banyak dijumpai di sepanjang jalan menuju Desa Sumberpakem merupakan sisa-sisa kejayaan budidaya tanaman tembakau pada masa lalu. Selain tembakau, kopi, dan coklat, masyarakat juga menanam padi, tebu, dan tanaman pangan lainnya. Secara ekologis Desa Sumberpakem merupakan daerah konservasi dan tangkapan air hujan yang berfungsi untuk menjaga ekosistem di daerah ujung timur Pulau Jawa.⁴⁷

Secara umum letak geografis Desa Sumberpakem terletak pada wilayah dataran tinggi yang luas, dan merupakan perbukitan yang subur. Secara umum batas-batas administrasi Desa Sumberpakem meliputi : utara Desa Plerean, timur Desa Sumberjambe, selatan Desa Cumedana atau Desa Randuagung, dan barat Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono

Desa Sumberpakem memiliki luas wilayah 666 ha. Dari segi tipografi, Desa Sumberpakem berada pada bagian utara Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Keadaan alam di Desa Sumberpakem yang subur bertolak belakang dengan keadaan alam di Pulau Madura, oleh karena itulah migrasi orang Madura ke daerah ujung timur Jawa Timur terus meningkat pada akhir abad 19, apalagi pada saat itu perkebunan swasta berlomba-lomba membuka perkebunan di daerah tersebut setelah daerah Jawa Barat jenuh dengan usaha perkebunan. Keadaan alam yang subur itu pula yang sedikit banyak mempengaruhi sifat dan watak orang Madura di Desa Sumberpakem berbeda dengan orang Madura yang ada di Pulau Madura.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

2.2 Demografi Desa Sumberpakem

Secara umum Desa Sumberpakem mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli dan sisanya sebagian kecil merupakan pendatang. Dilihat dari penyebaran suku bangsa, penduduk Desa Sumberpakem terdapat dua suku Jawa dan Madura

Desa Sumberpakem dikenal sebagai desa agraris, memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah di tingkat desa. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Sumberpakem masih mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Pertanian sebagai sektor unggulan sampai saat ini masih dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian baik sebagai: penyedia bahan pangan, bahan baku produk olahan, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Sumberdaya yang ada saat ini yang menjadi potensi ekonomi yang unggul adalah dibidang pertanian dengan beberapa produk yang dihasilkan meliputi : padi, jagung, kedelai, ubi, kacang panjang, kacang tanah, mangga, rambutan dan tanaman palawija lainnya.

Secara umum mata pencaharian penduduk Desa Sumberpakem dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang yaitu sesuai dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberpakem Tahun 1990-an

No	Uraian	Jumlah Penduduk
1.	Pertanian	1.149
2.	Industri Pengolahan	5
3.	Konstruksi / Bangunan	56
4.	Perdagangan, Rumah Makan, Jasa	302
5	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	327
6	Perbengkelan	75
7	Lain-lain	569
	Jumlah	2.483

Sumber: Monografi Desa Sumberpakem 1996

Pada umumnya masyarakat Sumberpakem bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Selain disektor pertanian sebagian dari mereka bekerja sebagai perajin batik, perajin sangkar burung, dan batang hio. Keterbatasan modal, menjadikan mereka hanya sebagai pekerja yang mengerjakan dengan modal orang lain, sehingga keuntungan dari hasil karyanya tidak banyak yang jatuh kepada mereka. Pada tahun 1990 perekonomian mereka pada umumnya dalam taraf menengah ke bawah, karena masyarakat pada waktu itu sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian/bercocok tanam dan beternak, itulah sebabnya desa mereka termasuk dalam kategori desa tertinggal yang mendapat bantuan berupa program *Inpres Desa Tertinggal* dan beras miskin. Taraf ekonomi yang rendah membuat mereka tidak menyekolahkan anak-anak mereka atau hanya mampu menyekolahkan sampai SD saja. Baru tiga tahun terakhir ini mereka menyekolahkan anak-anak mereka sampai SMP, setelah SMP di buka di daerah Desa Sumberpakem. Rendahnya tingkat pendidikan juga tercermin dari kemampuan bahasa Indonesia dari penduduk Desa Sumberpakem yang hanya sekitar 30% yang dapat menguasai Bahasa Indonesia.⁴⁸

Berikut ini menunjukkan bagaimana rendahnya tingkat pendidikan di Desa Sumberpakem pada tahun 1932-1960

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberpakem Tahun 1932-1960

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Belum sekolah	399	16%
TK	273	11%
SD	894	36%
SMP dan sederajat	470	19%
SMA dan sederajat	323	13%
Perguruan Tinggi	124	5%

Sumber: Monografi Desa Sumberpakem 1996

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Totok, Desa Sumberpakem, 26 April 2014.

Dengan rendahnya taraf ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan, mereka cenderung untuk mengawinkan anak-anak mereka pada usia yang sangat muda, khususnya bagi diri anak perempuan. Tradisi kawin muda juga didorong oleh budaya dan tradisi yang ada. Bila anak perempuan mereka tidak cepat-cepat dikawinkan, maka hal itu merupakan aib bagi keluarga dan menjadi gunjingan tetangga dengan ungkapan *ta' paju lake* (artinya perempuan tidak laku kawin). Kenyataan ini mendorong orang tua untuk menjodohkan anak-anak dan mereka sudah saling menjodohkan. Perkawinan pada usia muda dan atas dasar perjodohan ini selain membuat tingginya angka perceraian, juga sering mengakibatkan mereka bertambah miskin khususnya pada pihak keluarga perempuan. Bila terjadi perceraian, maka anak dari hasil perkawinan itu akan ikut ibunya akan tetap tinggal bersama keluarganya, karena perempuan tidak memiliki pekerjaan tetap. Sementara ditinjau dari hasil pertanian dan peternakan, kehidupan masyarakat Desa Sumberpakem sangat tergantung pada hasil pertanian, dimana hal itu sudah menjadi mata pencaharian utama mereka, walaupun ada juga yang beternak sapi atau hewan-hewan ternak lainnya seperti ayam, kambing dan lain-lain.

Tabel 2.3 ini menunjukkan kondisi sosial masyarakat Desa Sumberpakem ditinjau dari mata pencahariannya.

Tabel 2.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sumberpakem tahun 1990

Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
Pegawai Negeri	99	4%
TNI/Polri	149	6%
Pegawai Swasta	199	8%
Wiraswasta	198	8%
Petani	1.117	45%
Buruh tani	546	22%
Pensiunan	25	1%
Guru/Dosen	74	3%
Peternak	26	1%
Lainnya	50	2%

Sumber: Monografi Desa Sumberpakem 1996

Dari tabel 2.3 jelas bahwa pekerjaan sebagai petani menduduki peringkat yang pertama, bahkan mayoritas dari penduduk adalah sebagai petani, namun banyak pula diantara mereka yang tidak memiliki sawah sendiri sehingga mereka menjadi buruh tani dengan mengerjakan sawah orang lain.

2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberpakem

Masyarakat Desa Sumberpakem merupakan desa yang didominasi oleh orang Madura yang lingkungan sosial budayanya adalah lingkungan budaya Madura perantauan. Kehidupan sosial budaya masyarakat Madura di Desa Sumberpakem tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Madura pada umumnya, tetapi ada beberapa perbedaan dengan masyarakat Madura yang tinggal di Pulau Madura. Tradisi dan nilai kemaduraan mereka mengalami proses dialektika dengan tradisi dan nilai yang baru maupun dengan kondisi alam. Dialektika mereka mempertahankan etnisitasnya namun pada sisi lain, mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kompromi-kompromi budaya itulah yang melahirkan sikap hidup yang khas dari orang Madura di Desa Sumberpakem yang mungkin tidak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Madura di Pulau Madura sendiri atau masyarakat Madura lainnya.

Masyarakat Madura di Desa Sumberpakem merupakan bagian dari masyarakat Madura Jawa Timur dengan prosentase Madura dan Jawa 75%-78%. Sedangkan masyarakat Madura secara umum dibagi menjadi masyarakat yang ada di Pulau Madura dan masyarakat *pendhalungan*⁴⁹, masyarakat pendhalungan artinya masyarakat Madura campuran, mereka telah lama tinggal dan berbaur dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka tinggal di kawasan tapal kuda mulai Pasuruan sampai Banyuwangi, dan mayoritas berada di daerah Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Jember.

Masyarakat Madura di Desa Sumberpakem terdiri dari:

⁴⁹ Masyarakat pendhalungan artinya masyarakat Madura campuran, mereka telah lama tinggal dan berbaur dengan masyarakat Jawa pada umumnya.

1. Pendatang yang berasal dari Pulau Madura yang berpindah ke ujung timur Jawa mulai berabad-berabad silam, dan tinggal di daerah Situbondo, Bondowoso, dan akhirnya menetap di Desa Sumberpakem.
2. Masyarakat Jawa yang sering berinteraksi dengan pendatang dari Madura, sehingga sedikit banyak budaya mereka terpengaruh oleh budaya Madura dan mereka akhirnya menjadi bagian dari masyarakat Madura, namun tidak keseluruhan adat Jawa mereka hilang sepenuhnya.
3. Hasil perkawinan campuran antara orang Jawa dan orang Madura, demikian pula sebaliknya.

Dari segi watak sebagian besar masyarakat Desa Sumberpakem memiliki sifat khas Madura yakni keras, mudah naik pitam, tangguh, pekerja keras, namun juga setia. Ada pula sifat orang Jawa yang masuk pada diri orang Madura yaitu mereka memiliki dua bahasa yakni Madura dan Jawa sehingga masyarakat Madura yang berbahasa Jawa masih tampak logat Maduranya. Bahkan masyarakat di pedalaman sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia, uniknya lagi mereka tidak mau disebut orang Madura, karena mereka merasa tinggal di pulau Jawa bukan di pulau Madura. Hasil perpaduan dan kesenian Jawa dan Madura ini antara lain adalah kesenian Ludruk yang berbahasa Madura.

Pada dasarnya orang Jawa dan orang Madura memiliki tradisi-tradisi yang sama. Proses penggunaan tradisi tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Sumberpakem berawal dari berada di dalam rahim, lahir, masa bayi, masa kanak-kanak dan seterusnya, hingga akhirnya meninggal. Saat-saat peralihan antara tahap-tahap kehidupan dianggap saat yang gawat dan penuh bahaya sehingga untuk mengatasi persoalan itu, maka mereka melakukan upacara selamatan agar mendapat perlindungan dari Tuhan guna sebagai perlindungan. Untuk memperjelas macam-macam tradisi upacara *selamatan* yang sering dilaksanakan oleh orang Jawa dan Madura yang bermukim di Desa Sumberpakem.

Orang-orang Jawa dan Madura yang berdomisili di Desa Sumberpakem memiliki tradisi *selamatan* saat bayi dalam kandungan pada usia 7 bulan. *Selamatan* ini oleh orang Jawa dikenal dengan *mitoni* (*tinkepan*), sedangkan oleh

orang Madura dikenal dengan *selametan merret kandung*.⁵⁰ Tujuannya supaya ibu dan bayi yang berada di dalam kandungan senantiasa memperoleh keselamatan sampai melahirkan. Dalam pelaksanaan upacara ini orang Kristen dipimpin oleh pendeta, sedangkan orang Islam dipimpin oleh seorang kyai atau tokoh agama setempat. Proses pelaksanaannya biasanya dilakukan di halaman rumah yang cukup luas, karena upacara ini memiliki serangkaian ritual yang harus dilakukan diantaranya: proses siraman yakni calon ibu dan bapak didudukkan di kursi yang sudah disediakan di halaman rumah sambil memegang telur dan kelapa gading yang bertuliskan aksara caraka dan gambar Dewi Srikandi dan Janoko.⁵¹ Ritual siraman atau mandi sebagai simbol tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga jika nanti calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral dan proses kelahirannya menjadi lancar. Selanjutnya ritual memecahkan telur oleh calon ayah kemudian diinjak sampai pecah sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa aral melintang. Ritual terakhir upacara brojolan atau memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah ditulis aksara caraka dimasukkan ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah, kemudian dipecahkan oleh calon ayah. Makna simbolis dari upacara ini adalah supaya kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan. Sedangkan proses pelaksanaan versi orang Madura hampir sama dengan yang dilakukan orang Jawa. Namun sebelum *selametan* dilakukan orang Madura yang punya hajat mengadakan pengajian terlebih dahulu yang dipimpin oleh seorang kiai atau tokoh agama setempat. Setelah pengajian selesai, upacara siraman baru dilaksanakan. Kedua calon ibu dan ayah didudukkan di kursi yang sudah disediakan di halaman rumah sambil memegang telur dan kelapa

⁵⁰ Peringatan tujuh bulan sebelum bayi lahir. Proses ini diperingati pada saat bayi masih dalam kandungan. Proses tingkepan sendiri dilakukan dengan prosesi siraman dan memecah buah kelapa muda dan bergambarkan tokoh pewayangan. Hal ini dilakukan untuk memprediksi bayi yang akan lahir. (Wawancara dengan Totok, Desa Sumberpakem, 7 April 2013).

⁵¹ Pemberian gambar pewayangan Dewi Srikandi dan Janoko sebagai simbol jika bayi yang lahir berjenis kelamin perempuan diharap bisa menjadi seperti Dewi Srikandi yang lemah lembut dan cantik jelita, sedangkan jika bayi yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki maka diharapkan menjadi seperti Janoko seorang laki-laki baik dan bijaksana. (Wawancara dengan Totok, Desa Sumberpakem 7 April 2013)

gading muda yang bertuliskan aksara caraka dan arab dengan tujuan calon anak bisa menulis dan membaca Al-Quran. Selanjutnya ritual memecahkan telur oleh calon ayah kemudian diinjak sampai pecah sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa aral melintang. Ritual terakhir pembacaan doa yang dipimpin oleh kiai atau tokoh agama setempat diikuti oleh keluarga besar yang hadir. Kemudian kelapa gading muda yang dipegang oleh calon ibu dan ayah tersebut diletakkan di atas kasur calon ibu dan ayah sampai kelahiran sang bayi. Kelapa gading tersebut sebagai simbol bayi yang akan lahir.⁵² *Selamatan mitoni* atau *merret kandung* hingga saat ini masih dilakukan oleh warga orang Madura dan Jawa di Desa Sumberpakem. Hanya saja orang Kristen yang tidak memiliki unsur tradisi Jawa yang kuat tidak menyelenggarakan ritual *mitoni* ini karena didalam ajaran GKJW tidak terdapat anjuran untuk menyelenggarakan ritual tersebut.

Pada saat proses kelahiran bayi, orang Madura dan Jawa sekitar tahun 1930 masih menggunakan jasa seorang dukun bayi.⁵³ Saat kelahiran bayi baik orang Jawa maupun Madura melaksanakan upacara *mendhem ari-ari*⁵⁴ sedangkan oleh orang Madura dikenal dengan *mendhem temone*. Tujuannya supaya bayi kelak memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan adat istiadat orang Jawa dan Madura. Upacara ini baik orang Madura atau Jawa dipimpin oleh ayah bayi yang akan dilahirkan. Pelaksanaan proses *mendhem temone* dengan tradisi Jawa dilakukan oleh ayah bayi, sebelum *ari-ari* dipendam terlebih dahulu *ari-ari* tersebut dibersihkan terlebih dahulu kemudian di tempatkan di dalam toples yang berisi alat-alat berhias, jika bayi berjenis kelamin perempuan dengan tujuan agar bayi kelak akan pandai berhias, jika bayi berjenis kelamin laki-laki ayah bayi

⁵² Hasil wawancara dengan Totok, Desa Sumberpakem, 7 April 2013.

⁵³ Dukun bayi adalah seorang perempuan yang mempunyai keahlian tertentu dan atas keahlian tersebut ia diberi tugas untuk menolong dalam melahirkan. Keahliannya diperoleh secara tradisional dari dukun sebelumnya, atau bisa karena faktor keturunan. (Hasil wawancara dengan Saodah, Desa Sumerpakem, 10 April 2014)

⁵⁴ Orang Madura maupun Jawa menganggap *tamone* (ari-ari) sebagai saudara kembar dari bayi yang baru lahir. (Hasil wawancara dengan Saodah, Desa Sumerpakem, 10 April 2014)

dianjurkan mengenakan kopyah, celana atau sarung karena diyakini anak tersebut akan meniru tingkah laku ayahnya yang bersih dan rapi. Kemudian *ari-ari* dikubur dalam tanah.⁵⁵ Hal serupa juga dilakukan oleh orang Madura.

Setelah bayi berumur lima atau tujuh hari biasanya masyarakat Desa Sumberpakem mengadakan upacara selamatan kembali. Selamatan ini dikalangan orang Jawa dikenal dengan *pupak pusar* sedangkan oleh orang Madura dikenal dengan *coplak bujel*.⁵⁶ Tujuannya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan telah putus tali pusar dari perut bayi. Pelaksanaan secara Kristen dipimpin oleh pendeta sedangkan secara Islam dipimpin oleh seorang kyai. Proses pelaksanaan *pupak pusar* cukup sederhana dikalangan orang Kristen yakni mengadakan ibadah keluarga dengan mengundang sanak keluarga yang dipimpin oleh pendeta dengan membacakan Alkitab yang disesuaikan dengan kebutuhan.⁵⁷ Sedangkan pelaksanaan secara Islam upacara ini dihadiri oleh seorang kiai yang diundang untuk membacakan Al-Quran. Bagi orang Madura, nama anak pertama lebih penting daripada nama anak-anak berikutnya, karena ia juga dikenal sebagai sebutan bagi orang tuanya. Dengan demikian, sebutan atau panggilan terhadap seseorang (orang tua) akan berubah setelah ia mempunyai anak.

Saat umur bayi beranjak 35-40 hari, baik orang Jawa dan Madura melaksanakan upacara *selamatan selapanan*⁵⁸ sedangkan orang Madura dikenal dengan *molang are* atau disebut aqiqoh yakni pengguntingan rambut yang pertama kali pada bayi.⁵⁹ Tujuan upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur atas

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Totok, Desa Sumberjambe. 7 April 2013.

⁵⁶ Upacara *coplak bujel* (puputan) yaitu sebuah upacara yang digelar oleh masyarakat Desa Sumberpakem (punya hajat) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena bayi mereka baru saja terlepas tali pusarnya (usus plasenta) dari sendi usus perut yang biasa dikenal oleh masyarakat Desa Sumberpakem sebagai *coplak/puput pusar* yang biasanya lima atau tujuh hari sesudah bayi lahir di dunia.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Khatinah, Desa Sumberpakem, 11 April 2013.

⁵⁸ Bagi orang Kristen selamatan selapanan boleh dilaksanakan bagi yang mampu karena upacara selapan ini dalam ajaran GKJW juga dianjurkan namun tidak mewajibkan.

⁵⁹ Proses aqiqoh ini biasanya dilakukan tidak harus 40 hari, namun semampu orang tersebut, karena mempunyai ketentuan jika anak laki-laki harus aqiqoh dengan menyembelih dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan hanya menyembelih satu ekor kambing.

kesehatan dan keselamatan bayi. Harapan orang tua dan keluarga agar sang bayi selalu sehat, dan jauh dari marabahaya. Pelaksanaan upacara selamatan bagi orang Kristen dipimpin oleh seorang pendeta sedangkan secara Islam dipimpin oleh seorang kyai.

Selain itu ada *selamatan toron tana* (turun tanah)⁶⁰ atau dalam adat Jawa disebut upacara *tedak sinten*, yaitu upacara memperkenalkan anak untuk pertama kalinya pada tanah/bumi. Tujuannya supaya anak kelak mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupannya. Pelaksanaan secara Kristen dipimpin oleh pendeta, sedangkan secara Islam dipimpin oleh seorang kyai.⁶¹ Upacara selamatan hingga saat ini masih dilakukan oleh orang Madura dan Jawa.

Saat menjelang remaja, tiba waktunya seorang anak laki-laki di khitan atau sunat pada usia 7-8 tahun. Tujuan sunatan bagi orang Kristen untuk kesehatan, sedangkan untuk orang Islam (khususnya laki-laki) diwajibkan untuk melaksanakan sunatan karena dalam ajaran agama Islam sudah dianjurkan. Baik orang Kristen maupun orang Islam setiap anak yang akan disunat dibawa ke dokter atau dukun yang sudah berpengalaman..

Berlanjut pada fase prapernikahan, baik orang Madura dan Jawa melaksanakan acara *lamaran* (pertunangan). Tujuan dari lamaran ini sebagai tanda pengikat antara laki-laki dan perempuan menjelang pernikahan. Dalam acara lamaran orang Jawa cukup dipimpin oleh perwakilan kedua keluarga, sedangkan dalam orang Madura dipimpin oleh kyai.⁶² Dalam tradisi Madura pada saat pelaksanaan lamaran di kediaman perempuan sibuk mempersiapkan beraneka ragam menu makanan yang akan disajikan untuk keluarga laki-laki, sibuk mempersiapkan beraneka jenis kue. Perlengkapan lainnya yang harus dibawa oleh

⁶⁰ Proses turun tanah ini dilakukan dengan cara bayi harus menginjak jenang (makanan yang terbuat dari beras ketan). Hal ini dimaksudkan supaya bayi cepat berjalan dan cepat besar.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Khatinah, Desa Sumberpakem, 11 April 2013.

⁶² Hasil wawancara dengan Mashuri, Desa Sumberpakem, 13 Mei 2014.

laki-laki yaitu sepasang cincin dan baju *sakpengadeg*⁶³ dengan perlengkapan berhias wanita. Selanjutnya keluarga laki-laki datang ke rumah perempuan dengan niat melamar. Lamaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama yang dibawa oleh pihak laki-laki.⁶⁴

Setelah melewati fase pertunangan maka masuk ke dalam tahap pernikahan. Pernikahan dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *mantenan* (perkawinan) sedangkan orang Madura dikenal dengan istilah *kabinan*. Tujuan dari pernikahan untuk menghindari perbuatan zina dan menambah keturunan. Bagi orang Kristen upacara perkawinan dilakukan di gereja dipimpin oleh pendeta, sedangkan perkawinan secara Islam dipimpin oleh penghulu dan kyai. Sementara upacara perkawinan orang-orang Madura dipimpin oleh penghulu dan kyai setempat di rumah yang punya hajat. Dalam pelaksanaan secara Kristen, pertama-tama perwakilan dari pihak yang akan menikah datang ke gereja untuk meminta pelayanan Katekisasi Pernikahan untuk penguatan iman serta bagaimana cara hidup yang benar didalam pernikahan Kristiani. Pelayan gereja atau pendeta akan memberikan pengetahuan mengenai tata cara pemberkatan pernikahan dan prosesnya. Setelah calon mempelai melaporkan hari, tanggal, dan bulan pernikahan kepada gereja, maka akan diumumkan di dalam gereja sebelum melaksanakan pernikahan. Pada saat pernikahan agar pernikahan tersebut sah di hadapan Tuhan dan masyarakat, kedua calon mempelai didampingi para saksi dari pihak laki-laki dan perempuan masuk kedalam gereja.

Tradisi upacara kematian di Desa Sumberpakem juga memiliki serangkaian selamatan yakni 3 hari, 7 hari,⁶⁵ 40 hari, 100 hari, sampai 1000 hari. Tujuan dari

⁶³ Sakpengadeg adalah satu set busana lengkap yang dipakai wanita seperti kebaya, sandal, selendang, dll.

⁶⁴ Jika tunangan itu gagal maka wajib bagi orang Madura untuk mengembalikan barang-barang (baju, bedak, kue, cincin, dan sebagainya) yang dibawa oleh pihak laki-laki secara keseluruhan, sedangkan bagi orang Jawa cukup dengan mengembalikan cincin pertunangan kepada pihak laki-laki. (Hasil wawancara dengan Khatinah, Desa Sumberpakem, 15 Mei 2014).

⁶⁵ Peringatan 7 hari ini dilakukan dengan setiap malam selama tujuh hari setelah kematian melakukan tahlil (bagi yang beragama Islam). Pada malam ke 40 hari, juga dilakukan peringatan dengan mengirim doa. Pada proses 100 haripun juga diadakan peringatan. Hal tersebut dilakukan sampai 1000 hari. Pada etnik Madura biasanya disebut dengan *houl* atau kirim doa. (Hasil wawancara dengan Khatinah, Desa Sumberpakem, 11 April 2013).

selamatan ini untuk mendoakan roh orang yang sudah meninggal agar diampuni dosa-dosanya, diterima Tuhan, dan dimaafkan oleh sesama sedangkan bagi orang Kristen bertujuan untuk mendoakan keluarga yang ditinggalkan agar diberi ketabahan dan kesehatan. Hal ini karena orang-orang Kristen meyakini bahwa roh orang yang meninggal sudah diterima oleh Allah dan sudah berbeda zat. Orang Kristen hanya melaksanakan upacara kebaktian 40 hari. Kebaktian tersebut dipimpin oleh pendeta dengan membacakan doa (d disesuaikan) diikuti oleh para undangan yang telah hadir.⁶⁶ Sedangkan pelaksanaan secara Islam dipimpin oleh seorang kiai dengan membacakan Al-Quran surat Yasin dan tahlil diikuti oleh seluruh warga yang hadir. Selain itu, juga ada ziarah kubur yang rutin dilakukan oleh warga setiap hari Kamis legi,⁶⁷ dan pengajian setiap Kamis malam. Tradisi selamatan ini masih dilaksanakan hingga saat ini oleh orang Islam.

2.4 Kondisi Jemaat GKJW Sumberpakem Sebelum Terbitnya Alketab

Usaha penerjemahan dan penerbitan Alketab kedalam bahasa Madura memerlukan waktu yang sangat panjang juga perjuangan yang sangat berat. Pada mulanya usaha penterjemahan Alkitab ke dalam bahasa Madura ini dirintis pada pertengahan abad ke-19 oleh seorang pemuda Kristen keturunan Madura bernama Paulus Tosari.⁶⁸ Setelah memeluk Kristen pada tahun 1843, Paulus Tosari berusaha menyebarkan agama Kristen serta mengajarkan Injil ke pulau nenek moyangnya, Madura. Namun, usaha Paulus Tosari ini menemui kegagalan karena penduduk asli Madura tidak mau menerima ajaran yang dibawa olehnya, mampu karenanya ia segera kembali ke Jawa Timur.

Usaha selanjutnya dilakukan oleh Samuel Harthoorn, seorang misionaris dari Belanda yang beroperasi di Jawa Timur. Pada tahun 1864 Harthoorn dan istrinya mulai menetap di Pamekasan, Madura. Selama 4 tahun mereka berusaha

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Pendeta Fajar Wicaksono, Desa Sumberpakem, 12 Juni 2014.

⁶⁷ Kamis legi merupakan hari Kamis yang digabungkan dengan hari penanggalan Jawa.

⁶⁸ Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK, 1959), hlm.10.

menjajaki persahabatan dengan penduduk setempat. Mereka berharap agar keakraban itu dapat menjadi suatu jembatan pengkristenan. Akan tetapi usaha ini bukan saja menemui kegagalan tetapi juga menyebabkan tragedi yang mengerikan menyusul terbunuhnya istri Samuel Harthoorn oleh segerombolan orang Madura. Kejadian ini tentu saja membuat dia sangat berduka, sehingga dia memutuskan untuk secepat mungkin meninggalkan Pulau Madura.

Pada tahun 1880 seorang putera residen bernama Dr. Julius Petrus Esser (selanjutnya disingkat Dr. J. P. Esser) yang baru lulus dari universitas berkeinginan untuk menjadi utusan Injil, untuk itu *Java Committee* mengutusnyanya mengabarkan Injil di daerah Madura khusus untuk orang-orang Madura. Pada tahun itu juga menetapkan perwakilan/tenaga *Java Committee* yang dipimpin oleh Dr. J. P. Esser, namun untuk melakukan pekabaran Injil terhadap orang-orang Madura tersebut tidak mudah. Setelah Dr. J. P. Esser belajar bahasa Madura maka berangkatlah ia ke Jawa Timur yang dituju adalah Mojowarno Jombang untuk melakukan persiapan sebelum sampai di Desa Sumberpakem. Desa Sumberpakem menjadi tempat tujuan para zendeling, karena di sana mayoritas penduduknya adalah suku Madura/keturunan Madura. Hal ini sesuai dengan misi yang mereka bawa yaitu menyebarkan Injil khusus kepada orang Madura. Di Mojowarno Dr. J. P. Esser kursus kilat bahasa Madura dan selanjutnya di Suwaru (Malang).

Pada bulan September 1880 Dr. J. P. Esser berangkat ke Bondowoso dan mengambil tempat di Desa Sumberpakem karena di sana selain lebih mudah untuk mencari tempat tinggal juga karena banyak orang-orang Madura yang bermukim. Sebagai satu-satunya orang Kristen yang berada di tengah-tengah orang Madura yang terkenal dengan sifatnya yang keras dan fanatik terhadap ajaran agamanya (Islam), maka jalan yang dilaluinya dalam mengabarkan Injil terbentur bermacam-macam hambatan tidak luput pula dari cemoohan dan olok-olokan dari masyarakat sekitar.⁶⁹

Hambatan yang dialami oleh Dr. J. P. Esser disebabkan masyarakat Madura yang pada waktu itu sangat taat beragama, selain karena ikatan kekerabatan,

⁶⁹ Edy Sumartono, *op.cit.*, hlm. 47.

agama juga menjadi unsur penting sebagai penanda identitas etnik bagi suku Madura. Jika ada warga Madura yang memeluk agama lain selain agama Islam, maka identitas kemaduraannya akan hilang samasekali, lingkungan sosialnya akan menolak dan orang yang bersangkutan bisa terasing dari akar Maduranya, sehingga dengan adanya hal ini tidak mudah untuk meng-kristenkan orang-orang Madura.⁷⁰

Demikian pula dengan Dr.J.P.Esser mengakui bahwa pekabaran Injil untuk orang Madura memang sangat sulit, karena menurutnya orang-orang Madura tidak terlalu memperhatikan masalah agama, tetapi yang mereka prioritaskan adalah masalah duniawi saja, sedangkan agama menjadi yang nomor dua. Oleh karena itu, Dr.J.P.Esser kemudian mendirikan sekolah dasar Kristen, balai pengobatan (poliklinik) untuk mengobati orang-orang sakit, namun hal inipun tetap tidak mendapat tanggapan dari masyarakat di sekitarnya. Pertama kali memang banyak yang masuk sekolah, namun lambat laun hanya tinggal beberapa orang saja. Bahkan hanya ada satu orang murid yang bertahan dan tetap setia yaitu Bing alias Sadin.

Menurut Dr.J.P.Esser, sewaktu bersekolah, Bing termasuk seorang murid yang paling senang belajar dengan sungguh-sungguh sampai akhirnya ia yakin dan percaya pada Tuhan Yesus sebagai juru selamatnya dan akhirnya memeluk agama Kristen, ia dapat pula menarik sebagian dari saudara dekatnya seperti: Sonidin, Kamiso, Bangsa, Masora.⁷¹ Mereka diajak untuk memeluk keyakinan yang sama dengannya yaitu agama Kristen.

Bing adalah orang Madura pertama yang dibaptis pada tanggal 23 Juli 1882 di Slateng, tanggal ini kemudian di jadikan tonggak awal lahirnya jemaat Sumberpakem. Itulah awal mula masuknya agama Kristen di Desa Sumberpakem yang kelak akan mengalami perkembangan dan menyebar di beberapa desa seperti Paleran, Sumberjambe, Slateng, dan Kalisat.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Estowinarno, Desa Sumberpakem, 12 April 2014.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Totok, Desa Sumberpakem, 5 Mei 2014.

Pada tahun 1886 Dr.J.P.Esser menyelesaikan terjemahan seluruh kitab perjanjian baru ke dalam bahasa Madura, setelah itu ia mengambil cuti dinas ke Belanda agar terjemahannya tersebut bisa diterbitkan, namun proyek terjemahan itu mengalami kegagalan karena Dr.J.P.Esser meninggal dunia pada usia 37 tahun dan sebagian naskah terjemahannya itu hilang.⁷²

Sepeninggal Dr.J.P.Esser *Java Committee* mengutus pendeta Van Der Spiegel dalam misi pekabaran Injil terhadap orang-orang Madura di Desa Sumberpakem. Van Der Spiegel adalah orang yang sangat gigih dalam usaha pekabaran Injil.

Karya pengabdian Van Der Spiegel sama seperti pendeta pendahulunya yaitu menerjemahkan sebagian Injil, nyanyian rohani.⁷³ Sedangkan langkah yang dilakukan dalam menyebarkan agama Kristen pada masyarakat Madura adalah dengan melakukan kunjungan ke warga, membagikan brosur, gambar rohani, persekutuan doa dan pemahaman Alkitab.

Pada tahun 1900 jumlah jemaat Kristen Madura Sumberpakem mencapai 43 orang, ini merupakan pencapaian yang luar biasa karena berbagai hambatan yang telah dilalui begitu banyak dan sangat sulit. Banyaknya hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak menjadikan Van Der Spiegel berputus asa untuk menyebarkan agama Kristen dikalangan masyarakat Sumberpakem sampai akhir hayatnya.⁷⁴

Selanjutnya pada tahun 1891-1897 *Java Committee* mengutus Ds.O.Dedecker sebagai penerus pekabaran Injil dan mengambil tempat di Bondowoso, tetapi melakukan pekabaran Injil di Desa Sumberpakem. Masa pelayanannya tidak lama karena istrinya sering sakit-sakitan dan akhirnya ia kembali ke negara asalnya yaitu Belanda.

Pengganti Ds.O.Dedecker adalah Ds.H.Hendriks pada tahun 1897-1908 dalam usaha menyebarkan agama Kristen ia berkedudukan di Desa Sumberpakem juga pernah di Desa Slateng, mengabarkan Injil selama 11 tahun sampai tahun 1908.

⁷² Hasil wawancara dengan Estowinarno, Desa Sumberpakem, 12 April 2014.

⁷³ Hasil wawancara dengan Totok, Desa Sumberpakem, 23 Juni 2014.

⁷⁴ Profil Desa Sumberpakem

Pelayanan Ds.H.Hendriks berakhir pada tahun 1908, karena rumah kebaktian Desa Sumberpakem dibakar massa dan dia segera kembali ke negeri Belanda. Sedangkan Bing, Suriyan dan Sulaiman melanjutkan pekabaran Injil dengan pembagian tempat pelayanan yaitu Sulaiman menjadi guru Injil di Slateng dan Suriyan menjadi guru Injil di Desa Sumberpakem.⁷⁵

Pengganti Ds.H.Hendriks adalah Ds.Schelforst, yang bertugas di Pulau Kangean selama 20 tahun, untuk mengabarkan Injil namun hasilnya sia-sia. Pembantu setianya adalah Alpeyus Kaeden, orang Madura pertama yang mengikuti pendidikan di Bale Wiyata Malang

Pada tahun 1924 Pendeta Ds.Schelfors pensiun atas permohonannya sendiri (mengundurkan diri), namun ia tidak pulang ke Belanda, tetapi menetap di Jawa Timur sambil menerjemahkan firman Tuhan. Hasil karyanya berupa surat-surat perjanjian baru dalam bahasa Madura.

Tahun 1942 Jepang mulai berkuasa di Indonesia, sehingga pendeta Ds.Schelfors ditangkap dan meninggal dalam sebuah *kamp* tahanan Jepang di Jawa Tengah. Usahanya selama 41 tahun untuk mengkristenkan suku Madura dan menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Madura belum berhasil dan belum dapat diterbitkan.

Misi selanjutnya diemban oleh Pendeta Van Den Berg. Namun sayang pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, Pendeta Van Den Berg ditawan juga oleh Jepang karena pada saat itu bersama dengan kedatangan bala tentara Jepang ke wilayah Hindia-Belanda yang mengakibatkan semua orang Eropa kecuali Jerman dan Italia yang menjadi sekutunya ditawan sampai akhirnya meninggal dunia. Peninggalannya berupa bangunan tempat ibadat dan pastori (kapandhitan)⁷⁶ diduduki oleh tentara Jepang.

Setelah pendeta Van Den Berg meninggal dunia pada tahun 1944 pelayanan pekabaran Injil dilanjutkan oleh orang-orang Jawa atau Madura sendiri antara

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Estowinarno, Desa Sumberpakem, 12 April 2014.

⁷⁶ Rumah yang disediakan oleh gereja untuk pendetanya.

lain: Pendeta Bagi Wahono, Pendeta Alpeyus Kaeden, Pendeta Suprayitno, dan Pendeta Elizer Kaeden.⁷⁷ Mereka semua berperan sebagai pekerja di komunitas Madura Kristen di Desa Sumberpakem sejak jaman Jepang sampai tahun 2007.

Jika disimpulkan maka perkembangan jemaat GKJW Sumberpakem secara menyeluruh dilihat dari berbagai bidang adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Perkembangan GKJW Sumberpakem Secara Menyeluruh
Tahun 1932-1980

No.	Bidang	1932	1947	1960	1970	1980
1.	Jumlah warga	1.139	2.056	3.324	11.148	12.261
2.	Sekolah					
	• TK	-	1	2	-	3
	• SD	5	-	1	-	-
	• SMP	-	-	1	-	3
	• SMA	-	-	-	1	2
3.	Greja	8	-	10	11	11
	Pepanthan	-	5	18	-	29
4.	Kesehatan					
	Poliklinik	1	-	2	-	-

Sumber: Monografi Desa Sumberpakem 1932-1980

Dari tabel 2.5 dapat dijelaskan bahwa GKJW Sumberpakem dalam perkembangannya cukup baik apabila dilihat dari jumlah warga maupun sarana dan prasarana yang ada walaupun kenaikan jumlah ini tidak begitu besar seperti tahun 1932-1960 terjadi kenaikan yang tidak mencolok disebabkan pada tahun 1942 pada masa pemerintahan Jepang aktifitas gereja (pekabaran Injil mengalami

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Eliezer Kaeden, Desa Purwodadi Kecamatan Jajak, 30 Desember 2014.

hambatan karena adanya penganiayaan dan pembunuhan). Jemaat tidak berani melakukan kebaktian karena sulit untuk bisa berkumpul satu sama lain dan adanya larangan dari Pemerintah Jepang. Gedung gereja banyak yang ditutup, namun pada tahun 1960-1970 tampak kenaikan warga yang begitu pesat. Hal ini terjadi karena adanya pembaptisan dan pertobatan massal setelah terjadinya G-30 S/PKI, di mana-mana orang dituntut untuk memeluk suatu agama. Gereja sebagai tempat pembinaan mental spiritual, orang-orang yang lemah imannya menarik mereka yang mengalami kegonjangan tanpa pegangan iman, lalu berduyun-duyun ingin masuk agama Kristen.

Tahun 1970-1980 terjadi kenaikan sedikit karena pada tahun ini banyak warga jemaat yang bertransmigrasi keluar Jawa. Ini menunjukkan jiwa petualang ingin membuka hutan dan menyebarkan kabar kesukaan telah diwariskan oleh para leluhur pada anak cucunya.

Di bidang pendidikan, sekolah dasar yang didirikan zending tahun 1932-1980 mengalami penurunan. Ini disebabkan pada tahun 1942 yaitu pada masa pendudukan Jepang sekolah dasar zending dijadikan sekolah dasar negeri, baru pada tahun 1967 didirikan SD Kristen yang sampai sekarang masih menjadi milik gereja, demikian juga untuk TK, SMP, dan SMA. Sekolah dasar zending ini dijadikan SDN karena pemerintah Jepang melakukan penekanan pada gereja seperti penganiayaan. Tokoh gereja disiksa dipenjara lalu dibunuh sehingga jemaat tidak lagi bisa mengurus sekolah, dan tempat ini di biarkan kosong pada masa Pemerintahan Jepang. Akan tetapi setelah agama Kristen masuk dan berkembang di Desa Sumberpakem, didirikanlah sekolah-sekolah keagamaan namun masyarakat Desa Sumberpakem kurang berminat, hanya mereka yang taat saja yang bisa menerima keberadaannya, misalnya seorang warga seperti Bing yang menyekolahkan anaknya sampai akhirnya menjadi seorang guru Injil di daerah Slateng. Pihak gereja juga menyediakan beasiswa yang cukup besar bagi jemaatnya untuk menempuh pendidikan *kependitan*.⁷⁸

⁷⁸ Hasil wawancara dengan pendeta Eliezer Kaeden, Desa Purwodadi Kecamatan Jajag, 30 Desember 2014.

Dengan demikian setelah mereka memeluk agama Kristen diharapkan pendidikan agamanya menjadi baik terutama yang berkaitan dengan agama Kristen. Hal ini berhubungan dengan keberhasilan misi Kristenisasi bagi suku Madura. Namun meskipun didirikan lembaga-lembaga pendidikan tersebut minat masyarakat Madura masih tetap rendah karena mereka berasumsi bahwa lebih baik mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada waktu yang mereka miliki digunakan untuk mencari ilmu. Selain itu agama Kristen masih menjadi agama nomor dua di Desa Sumberpakem yang mayoritas memeluk agama Islam.

Seperti yang sudah diketahui bahwa kelompok yang belum sekolah menduduki peringkat pertama, ini membuktikan jika kondisi pendidikan mereka masih sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, selain itu faktor ekonomi juga menjadi kendala utama. Kehidupan masyarakat masih sangat sulit, sehingga membuat mereka lebih memilih tidak sekolah dan bersama-sama mengutamakan peningkatan taraf hidup mereka dengan bekerja.

Adapun kelompok yang tidak bersekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

2.5 Kelompok yang tidak sekolah di Desa Sumberpakem tahun 1990

Pendidikan terakhir	Jumlah	Prosentase
Tidak sekolah	399	16%
SD tidak tamat	273	11%
SD	894	36%
SMP sederajat	470	19%
SMA sederajat	323	13%
Diploma	75	3%
Strata 1	49	2%
Strata 2	-	-
Strata 3	-	-

Sumber: Monografi Desa Sumberpakem 1990.

Dari tabel 2.6 menunjukkan bahwa perbandingan lulusan dari yang paling rendah (SD) dengan yang paling tinggi (S2) jauh lebih banyak SD yang mencapai hampir 36% dari masyarakat Madura di Desa Sumberpakem. Hal ini membuktikan jika pendidikan masih dianggap kurang penting.

Dengan kondisi masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah serta pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang sangat kurang, maka tentu saja hal ini dapat menjadi penghambat bagi penyebaran agama Kristen di Desa Sumberpakem. Pada saat itu Injil yang merupakan sumber dari ajaran agama Kristen masih menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Dari sisi ini saja sudah bisa dipastikan bahwa minat masyarakat Madura di Desa Sumberpakem untuk mengenal dan mendalami ajaran agama Kristen menjadi berkurang.

Bagaimana mungkin masyarakat yang notabene setiap harinya berbahasa Madura mampu menyerap sesuatu yang baru agama (Kristen) dari sebuah kitab (Injil) yang bahasanya asing dan tidak mereka pahami. Kondisi ini akhirnya melahirkan pemikiran dari para zending (misionaris) untuk menerjemahkan Alkitab kedalam bahasa Madura sesuai dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Desa Sumberpakem.⁷⁹

Dengan kondisi masyarakat Desa Sumberpakem yang demikian pada saat itu para zending tersebut sadar bahwa tidak mungkin untuk memaksakan orang-orang Madura di Desa Sumberpakem mempelajari Injil secara langsung. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk menggunakan metode lain dalam usaha penyebaran ajaran agama Kristen di Desa Sumberpakem.

Salah satu metode yang digunakan oleh para zending tersebut adalah metode *door to door*.⁸⁰ Memang benar mereka tidak mengajarkan ayat-ayat Injil secara langsung, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalam Injil itulah yang

⁷⁹ Hasil wawancara dengan pendeta Eliezer Kaeden, Desa Purwodadi Kecamatan Jajag, 30 Desember 2014.

⁸⁰ Metode penyebaran agama Kristen dengan cara masuk langsung kerumah-rumah penduduk untuk mengajarkan Injil.

mereka sampaikan kepada masyarakat di Desa Sumberpakem. Ada juga sebagian pekabar Injil yang melakukan pendekatan secara sosial kultural kepada masyarakat Desa Sumberpakem. Mereka dengan giat mempelajari bahasa Madura serta membiasakan diri mereka dengan adat istiadat setempat. Intinya mereka tidak melawan arus, tetapi ikut dalam arus serta pola kehidupan masyarakat Madura di Desa Sumberpakem. Sebagian lagi ada yang melakukan pendekatan secara ekonomi. Seperti diketahui kehidupan ekonomi masyarakat Madura di Desa Sumberpakem pada masa itu berada pada taraf yang rendah. Hal ini tentu saja tidak disia-siakan oleh para pekabar Injil tersebut sebagai salah satu jalan untuk menyebarkan ajaran agama Kristen di Desa Sumberpakem. Dengan mengatas namakan gereja, mereka memberikan bantuan langsung kepada orang yang dianggap kurang mampu. Mereka juga yang mengajarkan keterampilan-keterampilan khusus yang nantinya bisa menjadi lahan pekerjaan bagi masyarakat Madura di Desa Sumberpakem.⁸¹

Dari usaha-usaha para pekabar Injil inilah yang pada akhirnya mulai menumbuhkan rasa simpati di hati masyarakat Madura di Desa Sumberpakem terhadap ajaran agama Kristen. Masyarakat Desa Sumberpakem yang tadinya beranggapan bahwa agama Kristen adalah agama yang dibawa oleh penjajah dan menunjukkan sikap antipati kini sudah mulai bisa menerima ajaran agama Kristen di tengah-tengah kehidupan mereka.

Hal ini terbukti dengan dibaptisnya seorang pribumi keturunan Madura yakni Bing pada tanggal 23 Juli 1882. Setelah Bing memeluk agama Kristen, kemudian dia juga mengajak sanak saudara dan kerabatnya untuk memeluk agama Kristen juga. Dengan masuknya Bing dan keluarganya memeluk agama Kristen, tentu menjadi sinyal positif bagi penyebaran agama Kristen di Desa Sumberpakem.

Para zending pun tidak berpangku tangan dengan fakta ini. Mereka mulai mengadakan kegiatan-kegiatan kebaktian rohani untuk Bing dan keluarganya. Dalam kegiatan kebaktian rohani inilah para zending tersebut mengajarkan agama

⁸¹ Hasil wawancara dengan pendeta Fajar Wicaksono, Desa Sumberpakem, 12 Januari 2014.

Kristen yang bersumber dari Injil. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah untuk memantapkan keimanan Bing dan keluarganya terhadap agama Kristen. Setelah dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang agama Kristen, Bing dan keluarganya mulai ikut menyebarluaskan agama Kristen kepada masyarakat Desa Sumberpakem.⁸² Cara yang dilakukan para zending ini terbilang cukup efektif dan membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan. Terbukti dengan bertambahnya orang-orang yang masuk ke dalam agama Kristen. Yang lebih mengembirakan ternyata orang-orang tersebut bukan hanya berasal dari Desa Sumberpakem, melainkan dari desa-desa di sekitar Sumberpakem diantaranya Sumberjambe, Paleran, dan Slateng. Ini menunjukkan bahwa usaha Bing dan keluarganya dalam menyebarluaskan agama Kristen tidak sia-sia dan membuahkan hasil yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awal masuknya agama Kristen ke Desa Sumberpakem, para zending utusan dari *Java Committee* sempat mendapat penolakan dari masyarakat Madura di sana. Kendala lain adalah bahasa pengantar, di mana masyarakat Desa Sumberpakem mayoritas menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan para zending pada saat itu tidak ada yang fasih berbahasa Madura.⁸³ Selain itu Injil yang ada pada saat itu pun tercetak dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.

Dari sinilah kemudian timbul gagasan dari para zending untuk menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Madura. Sementara proses penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Madura belum selesai, para zending tidak lantas diam berpangku tangan dalam usaha penyebaran agama Kristen di Desa Sumberpakem. Mereka berusaha mencari cara lain untuk menyebarkan agama Kristen dengan cara pendekatan personal terhadap penduduk Desa Sumberpakem khususnya orang-orang Madura.⁸⁴

⁸² Hasil wawancara dengan Pendeta Eliezer Kaeden, Desa Purwodadi, Kecamatan Jajak, 30 Desember 2014.

⁸³ Hasil wawancara dengan Pendeta Fajar Wicaksono, Desa Sumberpakem, 12 Januari 2014.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Estowinarno, Desa Sumberpakem, 14 Januari 2014.